ANALISIS PERILAKU LIKUIDITAS BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2010-2015

Diajukan Oleh

Nuriatullah

14918001

PPRORAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI DAN KEUANGAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

ANALISIS PERILAKU LIKUIDITAS BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2010-2015

TESIS S-2

PROGRAM MEGISTER EKONOMI DAN KEUANGAN

Diajukan Oleh

Nuriatullah

14918001

PPRORAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI DAN KEUANGAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya Yang Bertanda Tangan dibawah ini,

Nama : Nuriatullah

Nim : 14918001

Program Studi : Magister Ekonomi dan Keuangan

Fakultas : Program Pasca Sarrjana Fakultas Ekonomi UII

Judul Skripsi : Analisis Perilaku Likuditas Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2010-2015.

Dengan ini meyatakan bahwa hasil penulisan tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan tesis ini hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib yang berlaku yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan benar dan tidak dipaksakan.

Penulis,



(Nuriatullah)

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, 17 Februari 2017

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. Akhsyim Affandi, MA., Ph.D.

BERITA ACARA

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Senin tanggal 13 Februari 2017 Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Ekonomi dan Keuangan Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

NURIATULLAH
No. MHS. : 14918001
Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:
ANALISIS PERILAKU LIKUIDITAS BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2010-2015

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I	Penguji II
Drs. Akhsyim Affandi, MA., Ph.D.	Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana

Dr. Zainal Mustafa EQ., MM.

HALAMAN PERSEMBAHAN

ALLAH S.W.T

RASULULLAH S.A.W BESERTA SAHABAT

IBUNDA ROSNIATI DAN AYAHANDA MINHAYUDDIN (ALM)

KAKAK SANDI DAN DESTI, ADIK ULLA DAN BILLA

KELUARGA BESAR AMBO LAPPO

KELUARGA BESAR MATTIRO

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji hanya untuk Allah SWT, yang maha pengasih lagi maha penyayang kepada hamba-hambanya. Yang Maha Luas Ilmu-Nya, Robb semesta alam, pencipta langit dan bumi, pengatur seluruh makhluk, baginya semua bentuk pujian di dunia dan akhirat, kita memuji dan memohon pertolongan kepada-Nya, serta berlindung dari segala kejahatan dan keburukan amal perbuatan hamba-Nya. Atas rahmat dan karunianya sehingga tesis yang merupakan salah satu tugas dalam rangka mengakhiri studi program Magiater Ekonomi dan Keuangan (MEK) Fakultas Ekonomi (UII) Yogyakarta.dapat terselesaikan. Shalawat serta pujian senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan tauladan Nabiyyullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikutnya, yang telah membimbing kita menuju jalan yang benar yaitu agama Islam.

Penulisan tesis yang mengangkat tema **"Analisis Perilaku Likuiditas Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2015"** merupakan karya sederhana yang ditulis dalam rangka memberikan wacana dalam keuangan mengenai pentingnya sebuah likuiditas dalam perbankan syariah. Dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi ilmu ekonomi dan keuangan Islam terutama dalam hal pengelolaan likuiditas dalam lingkungan bank syariah.

Penulis bukanlah apa-apa tanpa adanya bantuan dari berbabagi pihak yang banyak membantu sehingga dapat terselesainya tesis ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Drs. Akhsyim Affandi, MA., Ph. D. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penyusun, dalam menyelesaikan tesis.
3. Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D. Ketua Program Studi Magister Ekonomi dan Keuangan Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

4. Segenap dosen Program Study Magister Ekonomi dan Keuangan, yang telah membagi ilmunya kepada penulis, hingga akhir perkuliahan.
5. Seluruh karyawan program pasca sarjana UII yang telah membantu kelancaran penulis dalam mengurus administrasi selama kuliah.
6. Buat kedua orang tua penulis Ayahanda (Alm) dan Ibunda yang senantiasa penulis hormati, yang tiada hentinya memberikan nasehat-nasehatnya, melimpahkan kasih sayangnya, perhatian beserta do'anya yang selalu menyertai perjalan penulis.
7. Buat saudara penulis Sandy Perdana Yudhi dan Destianti Tasnia Putri, Nasrullah, Muhtadibillah yang bersedia menjadi tempat berkeluh kesah, yang senantiasa memberikan dukungan, do'a, serta motivasi sampai terselesainya tesis ini.
8. Sahabat- sahabat Falbest, Rainbow Crew, Teman-teman kos, yang senantiasa menemani hari-hari penulis, memberikan dukungan, semangat, dan selalu ceria. Terimakasih. Semoga kesuksesan selalu berpihak pada kita. Amin
9. Teman-teman seperjuangan "MEK9" semoga kita senantiasa diberi kesuksesan. *jazakumullah khairan katsiran.*
10. Semua pihak baik sahabat-sahabat, keluarga, yang sudah membantu penulis, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Penulis,

(Nuriatullah)

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ..... **iii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**
HALAMAN BERITA ACARA ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**
ABSTRAK ..... **xi**
ABSTRACT ..... **xii**
BAB I: PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Sistematika Pembahasan 11
BAB II: LANDASAN TEORI **14**
2.1 Bank Syariah 14
2.2 Manajemen Bank Umum 15
2.2.1 Sasaran Jangka Pendek 16
2.2.1 Sasaran Jangka Panjang 16
2.3 Manajemen Dana Bank 17
2.4 Manajemen Likuiditas Bank 18
2.5 Teori Manajemen Likuditas 20
2.5.1 *Commercial Loan Theory* 20
2.5.2 *Doctrine of Aseet Shiftability* 21

2.5.3 *Theory of Shiftability To The Market* 21
2.5.4 *The Anticipated Income Theory* 21
2.6 Perhitungan Likuiditas 23
2.7 Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Likuditas 24
2.7.1 Faktor Internal 24
2.7.1.1 Pasar Uang Antarbank Syariah 24
2.7.1.2 *Financing to Deposit Ratio* 26
2.7.1.3 *Non Performing Financing* 28
2.7.1.4 *Capital Adequacy Ratio* 31
2.7.1.5 *Return On Asset* 33
2.7.2 Faktor Eksternal 35
2.7.2.1 Indeks Produksi Industri 35
2.7.2.2 Sertifikat Bank Indonesia Syariah 37
2.8 Kajian Pustaka 40
2.9 Kerangka Konsep dan Teori 65
2.10 Hipotesis Penelitian 66
BAB III: METODE PENELITIAN ..... .66
3.1 Populasi dan Sampel 66
3.2 Jenis Data dan Tekhnik Pengumpulan Data 67
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penenlitian 67
3.3.1 Variabel Dependen 67
3.3.2 Variabel Independen 69
3.4 Metode Analisis Data 74
3.5 Uji Asumsi Klasik 77
3.5.1 Multikolieneritas 77
3.5.2 Heterokedastisitas 78
3.5.3 Autokorelasi 79
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN 80
4.1 Deskripsi Data Penelitian…….. 80
4.2 Hasil Estimasi…….. 80
4.2.1 Uji Stasioneritas Data…….. 80

4.2.2 Uji Kointegrasi…….. 82
4.2.3 Hasil Estimasi ARDL…….. 84
4.2.3.1 Estimasi Jangka Panjang…….. 85
4.2.3.2 Estimasi Jangka Pendek…….. 87
4.2.4 Interprestasi Hasil…….. 88
4.3 Pembahasan…….. 95
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik…….. 106
4.4.1 Multikolieneritas…….. 106
4.4.2 Heterokedastisitas…….. 108
4.4.3 Autokorelasi…….. 110
4.5 Uji Stabilitas CUSUM dan CUSUMQ…….. 112

BAB VI: PENUTUP 114

5.1 Kesimpulan 114
5.2 Implikasi 115
5.2 Saran 116

DAFTAR PUSTAKA 118

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Hal

Tabel 2.1 Hubungan Antar Variabel 39
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu 54
Tabel 4.1 Hasil Pengujian Stasioneritas Data 81
Tabel 4.2 Hasil Penentuan Lag Optimal 83
Tabel 4.3 Hasil *Bounds Tes* 84
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Jangka Panjang 85
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Jangka Pendek 87
Tabel 4.6 Hasil Multikolineritas 106
Tabel 4.7 Hasil Heterokedastisitas 108
Tabel 4.8 Hasil Autokorelasi 110

DAFTAR GRAFIK

Hal

Grafik 1.1 Perkembangan Bank Umum Syariah 2
Grafik 1.2 Perkembangan Likuiditas BUS dan UUS 4
Grafik 4.1 Plot CUSUM 112
Grafik 4.2 Plot CUSUMQ 113

DAFTAR GAMBAR

Hal

Gambar 2.1 Teori Manajemen Likuiditas 22
Gambar 2.2 Kerangka pemikiran 65

ABSTRAK

Salah satu masalah internal yang rentan terjadi pada lembaga keuangan yaitu masalah likuiditas. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara pasar uang antar bank syariah (PUAS), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), Indeks Produksi Industri (IPI), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), terhadap likuditas bank umum syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia tahun 2010-2015. Pendekatan kuantitatif yang digunakan yaitu Autoregressive Distributed Lag (ARDL).

Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel PUAS dan CAR memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap likuditas bank syariah dalam jangka panjang dan analisis jangka pendek yang menunjukan hasil negative dan signifikan pada α=5% dan α=10%. Adapun variable FDR memiliki hubungan negative dan signifikan baik dalam jangka panjang maupun pendek terhadap likuditas bank umum syariah. Untuk variable NPF dan ROA menunjukan hasil positif dan signifikan terhadap likuditas baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pada tolok ukur variable eksternal bank yang digunakan berupa IndeksProduksi Industry (IPI) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menunjukan hasil yang positif dan tidak signifikan pada α=5% terhadap likuiditas bank umum syariah. Variabel ROA dan NPF yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penelitian mengindikasikan bahwa pada umumnya faktor internal merupakan hal yang bisa dikendalikan oleh bank, sehingga sangat tergantung pada kemampuan manajemen mengatur setiap instrumen termasuk masalah likuiditas.

Kata Kunci:

Pasar Uang Antar bank Syariah (PUAS), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), Indeks Produksi Industri (IPI), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Likuditas, Autoregressive Distributed Lag (ARDL).

ABSTRACT

One of the important susceptible issues in the financial institutions is the liquidity issues. This study aims to determine the long-term and short-term between the Islamic interbank money market (PUAS), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Industrial Production Index (IPI), and Islamic Certificates of Indonesian Bank (SBIS), the liquidity of the Sharia Commercial Bank (BUS) and Sharia Business Unit (UUS) in Indonesia 2010-2015. A quantitative approach used in this study is using Autoregressive Distributed Lag (ARDL).

The results showed that PUAS and CAR has a negative impacts and significant effect on liquidity of Islamic banks in the long term and short-term analysis that showed negative results and significant at α = 5% and α = 10%. The variable FDR has a negative and significant relationship in the long run and short towards Islamic commercial bank liquidity. For variable NPF and ROA showed positive results and significant impact on liquidity in both the long term and short term. On the external variable bank benchmarks used in the form IndeksProduksi Industry (IPI) Islamic Certificates of Indonesian Bank (SBIS) showed positive results and not significant at α = 5% of the Islamic bank's liquidity. ROA and NPF, which have considerable has impacts of the research indicates that in general internal factors are things that can be controlled by the bank, so it depends on the management capabilities to manage of each instrument set includes the liquidity issues.

Keywords:

Interbank Money Market Sharia (PUAS), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Index Industrial Production (IPI), and Bank Indonesia Certificates Sharia (SBIS), liquidity, Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan lembaga keuangan Syariah di Indonesia baik yang berbentuk bank maupun lembaga keuangan non bank mengalami kemajuan yang cukup pesat khususnya pada bidang keuangan Islam maupun keuangan mikro Islam. Upaya pengembangan bank syariah dilaksanakan dengan memperhatikan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia adalah beragama Islam yang sangat menantikan suatu sistem perbankan syariah yang sehat dan terpercaya untuk mengakomodir kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Pemerintah merespon perkembangan tersebut dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam meningkatkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

Landasan operasional sistem perbankan syariah semakin kuat dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1992 yang telah diganti dengan Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1999 tentang bank berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Sejak saat itulah diberi kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendirikan bank yang menyelenggarakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk memberi kesempatan kepada Bank Umum untuk membuka kantor cabangnya yang khusus melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah. Jumlah perbankan syariah di Indonesia sampai pada bulan Desember 2015 sudah mencapai 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 163 BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah). Meningkatnya jumlah perbankan syariah di Indonesia

menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan syariah.

Grafik 1.1

Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Data diolah 2016.

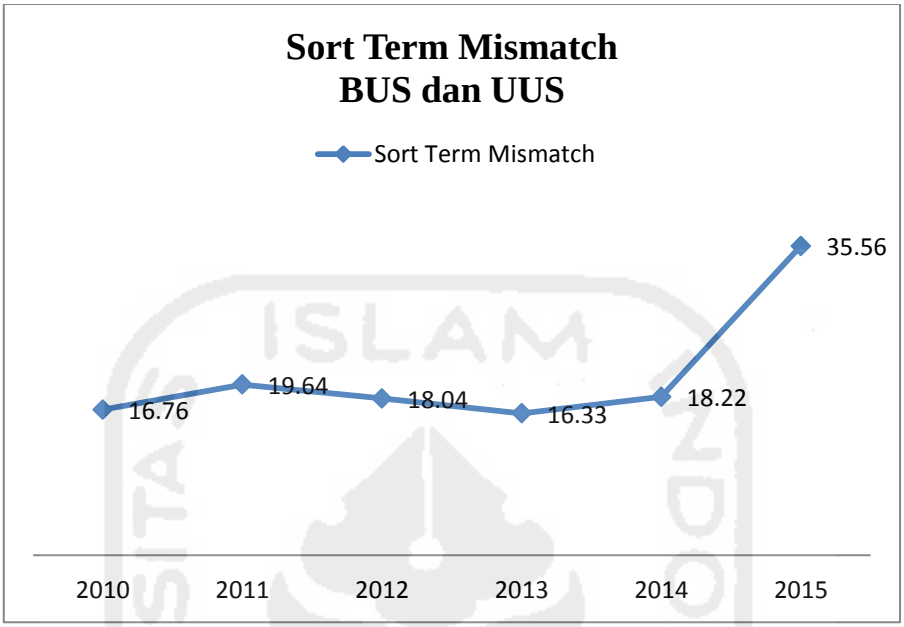
Menurut Kasmir (2004) bank merupakan lembaga keuangan yang aktivitas utamanya menghimpun dana masyarakat dan menyalurkanya kembali kepada masyarakat serta memberikan pelayanan bank lainnya. Sedangkan Perbankan Syariah menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Industri perbankan merupakan industri yang sarat dengan risiko, karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat yang sifatnya sewaktu-waktu dapat ditarik kembali untuk diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Salah satu risiko bank adalah risiko likuiditas.

Likuiditas merupakan kemampuan bank setiap waktu untuk membayar utang jangka pendek apabila sewaktu-waktu ditagih oleh nasabah dan pihak lainnya. Likuiditas juga salah satu indikator pengukuran tingkat kesehatan bank syariah. Hal ini sesuai dengan surat keputusan peraturan Bank Indonesia NOMOR: 9 /1/ PBI/ 2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip Syariah yang terdapat pada pasal 3 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: a. permodalan (*capital*), b. kualitas aset (*asset quality*), c. manajemen (*management*), d. rentabilitas (*earning*), e. likuiditas (*liquidity*), dan f. sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Penilaian terhadap faktor likuiditas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf e meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi *maturity mismatch*, dan konsentrasi sumber pendanaan, kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Perkembaangan likuditas bank syariah dapat dilihat pada komponen *Sort term Mismatch* (STM) yang merupakan suatu komponen terpenting dalam pengukuran likuiditas. STM dapat dilihat dari besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek. (Kumaedi, 2014)

Grafik 1.2

Perkembangan Likuiditas BUS dan UUS



Sumber: Data sekunder, diolah 2016.

Pengelolaan likuiditas ini sangatlah berpengaruh pada perkembangan lembaga itu sendiri dan perekonomian negara secara luas. Seperti krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah membuat beberapa bank konvensional dilikuidasi karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya terhadap nasabah sebagai akibat dari kebijakan bunga yang tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung, namun tidak bagi bank syariah. Sebagai perbankan yang tidak menganut system bunga menyebabkan bank syariah tidak mengalami pergerakan negatif. Bank syariah tidak memiliki kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada para nasabahnya. Bank syariah hanya membayar bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan keuntungan yang diperoleh bank dari hasil investasi yang dilakukannya. Untuk itu bank perlu menjaga kinerja agar tetap pada kondisi baik atau

sehat karena penurunan kinerja bank dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat.

Menurut Ismal (2010) deposan perbankan syariah memiliki tiga tujuan yang sama ketika menjadi klien dan berinteraksi dengan bank, (i) agama (untuk membantu pembiayaan proyek Islam); (ii) keuntungan (untuk mencari *return* tertinggi) dan; (iii) tujuan transaksi (untuk mengambil dana jika diperlukan). Point ketiga seperti yang dijelaskan oleh Ismal (2010) tujuan deposan berinterksi pada bank yaitu dapat mengambil dana jika diperlukan, hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi dari likuiditas yaitu dapat memenuhi kewajiban dalam jangka pendek. Keadaan ini menuntut bank syariah untuk beroperasi secara profesional dan berbasis syariah untuk menghasilkan keuntungan dan untuk mempertahankan status lembaga keuangan Islam.

Meskipun demikian, kondisi seperti juga mungkin mengundang masalah likuiditas, terutama yang berasal dari beberapa deposan perbankan Islam yang berperilaku konvensional (mempertimbangkan tingkat bunga, mengharapkan pengembalian yang positif, dan teratur. Bank syariah dan pihak terkait seperti pemerintah, perlu mengambil tindakan yang tepat untuk lebih menjelaskan kepada masyarakat tentang konsep perbankan syariah dan praktek bank syariah dan mengarahkan manajemen portofolio untuk disandingkan dengan likuiditas dan pendanaan manajemen bank. (Ismal, 2010)

Untuk mengukur tingkat keberhasilan bank sebagai perantara keuangan tidak hanya melihat dari keberhasilan menyalurkan dana tetapi juga harus melihat dari segi permodalan yang dimiliki. Permodalan dalam bank syariah dapat diukur dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* menurut Dendawijaya (2009) yang merupakan

indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penuruann aktivanya, sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang dibebebkan oleh aktiva yang beresiko. penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2012) penelitian terkait manajemen likuiditas bank Islam membuktikan bahwa sumber permodalan bank syariah berupa CAR memiliki hubungan yang positif terhadap likuiditas.

Selain CAR faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas bank menurut Sulaiman, dkk (2013) yaitu *return on asset* (ROA) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sulaiman, dkk (2013) yang membuktikan bahwa ROA memiliki hubungan yang signifikan terhadap risiko likuiditas bank syariah. Berdasarkan informasi perkembangan bank syariah tingkat profitabilitas perbankan syariah (ROA berkisar 1.35%-2.14%) masih lebih rendah dibandingkan dengan perbankan konvensional, dengan ROA pada kisaran 2.33%–2.08%. Sempat meningkat pada tahun 2012, ROA perbankan syariah kembali mengalami penurunan pada tahun berikutnya, dan sampai Juni 2014 ROA bank syariah hanya sebesar 1.09%, dimana hal ini disebabkan oleh tingginya NPF sepanjang tahun 2014 yang menyebabkan keuntungan bank syariah menurun. (Bank Indonesia, 2016)

Selain dilihat dari sisi profitabilitas, faktor lain yang dapat berpengangaruh terhadap likuiditas yaitu *Financing To Deposit Ratio* (FDR) indikator untuk melihat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan semakin tinggi FDR suatu bank maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membayar semakin besar. Menurut Iqbal (2012) faktor *Non Performing Financing* (NPF) juga

dapat berpengaruh terhadap likuiditas. Akan tetapi mempunyai pengaruh negatif karena rasio NPF mencerminkan risiko pembiyaan semakin tinggi NPF maka semakin besar pula risiko yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPF perbankan harus menyediakan cadangan yang lebih besar sehingga modal bank akan terkikis. Untuk pengelolaan kualitas aktiva berupa NPF perbankan syariah memiliki kinerja yang cukup baik. Sampai Juni 2014, NPF perbankan syariah selalu berada di bawah 5%.

Selain faktor–faktor yang dapat mempengaruhi likuditas diatas hal lain yang perlu diperhatikan dalam upaya untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dana pada likuiditas bank perlu diselenggarakan pasar uang berdasarkan prinsip syariah sebagai piranti yang dapat digunakan untuk menanamkan dana baik bagi Bank Konvensional maupun Bank Syariah, dan untuk memperoleh dana bagi Bank Syariah. Menurut Sudarsono (2013) dalam kegiatan operasionalnya bank dapat mengalami kelebihan dan kekurangan likuiditas. Bila terjadi kelebihan, maka bank melakukan penempatan kelebihan likuiditas sehingga bank memperoleh keuntungan, sebaliknya jika mengalami kekurangan likuiditas, bank memerlukan sarana untuk menutupi kekurangan likuiditas, bank memerlukan sarana untuk menutupi kekurangan tersebut. Bagi bank syariah yang mengalami kekurangan dana dapat menerbitkan Sertifkat Investasi Mudharabah Antar-Bank (IMA) yang merupakan penembahan dana bagi bank syariah maupun bank konvensional. Dengan adanya hal ini maka peranan pasar uang antar bank syariah sangat penting untuk mengatasi masalah pengelolaan dana dan tingkat kesehatan pada bank syariah salah satunya yaitu mengatasi masalah likuditas bank syariah.

Tingginya risiko pembiayaan akan menyebabkan perbankan syariah bisa mengurangi penyaluran dana ke sektor riil. Sehingga perbankan syariah akan menempatkan kelebihan likuiditasnya ke dalam SBIS dan Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (IMA) di Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS). Pemindahan portofolio ke dalam PUAS dan SBIS merupakan cerminan dari sifat bisnis perbankan syariah di Indonesia yang masih *risk averse.* Berkaitan dengan hal ini penelitian yang dilkukan oleh Adief Razali (2011) menganalisis masalah efektifitas sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) terhadap pengendalian likuiditas industri perbankan syariah di Indonesia menunjukan bahwa penerapan operasi moneter syariah dengan menggunakan instrumen SBIS masih cukup efektif dalam mengendalikan likuiditas.

Menurut Sulaiman, dkk. (2013) Selain faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap likuiditas bank, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan perbankan, yaitu produk domestik bruto (GDP). Arah kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh pemerintah didasarkan pada sasaran laju inflasi yang ingin dicapai dengan memperhatikan berbagai sasaran ekonomi lainnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kebijakan moneter sangat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perekonomian pada sektor rill perekonomian termasuk dan berorientasi pada pencapaian target tingkat inflasi kemungkinan besar akan mempunyai pengaruh terhadap nilai aset dan liabilitas terhadap perbankan.

Pentingnya pengeloaan likuiditas bagi keberlangsungan operasi bank membutuhkan suatu manajemen dan pengelolaan yang efektif untuk menghindari terjadinya permasalahan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah kekurangan likuiditas pada suatu bank dapat mengakibatkan pengaruh yang lebih

luas dan berdampak negatif pada sistem perbankan. Bank harus memperhitungkan dengan cermat kebutuhan likuiditas untuk suatu jangka waktu tertentu karena kebutuhan likuiditas sangat dipengaruhi oleh perilaku nasabah dan sumber dana yang dikelola bank.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia terkait likuiditas bank dengan mengangkat judul penelitian "Analisis Perilaku Likuditas Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2015"

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh transaksi Pasar Uang AntarBank Syariah (PUAS) terhadap likuiditas bank umum syariah di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
2. Bagaimana pengaruh rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), terhadap likuiditas bank umum syariah baik dalam jangka panjang maupun pendek?
3. Bagaimana Pengaruh *Gross Domestic Bruto* (GDP) terhadap likuiditas bank umum syariah baik dalam jangka panjang maupun pendek?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan moneter yang dinyatakan dalam sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) terhadap likuiditas bank umum syariah di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh penempatan instrumen PUAS terhadap likuiditas bank umum syariah di Indonesia.

2. Mengetahui Pengaruh FDR, NPF, CAR, ROA terhadap likuiditas bank umum syariah di Indonesia.
3. Mengetahui Pengaruh Produk Domestik Bruto/ *Gross Domestic Bruto* (GDP) terhadap likuiditas bank umum syariah?
4. Mengetahui pengaruh variabel SBIS terhadap likuiditas bank umum syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan masukan bagi beberapa pihak, baik bagi peneliti, pemerintah, perbankan syariah, maupun akademisi. Adapun beberapa manfaat yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

   Pada kesempatan ini manfaat yang diterima oleh penulis yaitu, penulis dapat mengaplikasikan teori-teori kedalam praktek yang terjadi dilapangan.

2. Pemerintah

   Diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bahwa intrumen pasar uang antarbank syariah mampu memberikan kontribusi yang besar pada pengelolaan likuiditas bank syariah.

3. Perbankan Syariah

   Diharapkan berguna bagi praktisi dan *stake holder* sebagai informasi dan masukan bahwa instrumen PUAS dan SBIS sangat berguna bagi bank syariah sebagai sarana investasi dalam jangka pendek.

4. Akademisi

   Diharapkan dapat menjadi kepustakaan dalam rangka penelitian selanjutnya khusunya pada instrumen-instrumen yang dikelurkan bank Indonesia bagi

pertumbuhan perbankan Syariah dan dalam mengelola likuiditas perbankan syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang pendahuluan yang menggambarkan bentuk, isi, yang dijabarkan dalam; latar belakang masalah merupakan alasan bagi penelitin dalam mengangkat masalah pengaruh Instrumen PUAS, FDR, NPF, CAR, ROA, GDP, SBIS terhadap likuiditas bank umum syariah sebagai tema dalam penelitian ini, rumusan masalah disimpulkan berdasarkan latar belakang masalah yang akan diangkat, tujuan diadakannya penelitian, manfaat dari adanya penelitian yang dilakukan, serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dan juga penelitian terdahulu mengenai topik yang diangkat dalam penelitian meliputi : ruang lingkup perbankan syariah, likuiditas bank syariah, ruang lingkup instrumen pasar uang antarbank syariah, FDR, NPF, CAR, ROA, ruang lingkup ekonomi makro berupa, GDP, kebijakan moneter berupa SBIS, dan diakhir dalam pembahasan bab ini yaitu hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yakni meliputi metode yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi jenis

penelitian, definisi oprasional variabel, sumber pengambilan data berupa data primer dan sekunder, veriabel yang digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian, subjek dan lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, Teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Menggambarkan tentang gambaran umum hasil penelitian menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah didapatkan. Data dari hasil penelitan tersebut dianalisis kemudian disimpulkan. Bab ini juga merupakan inti dari penelitian dengan menguraikan data-data yang telah diolah sehingga terlihat hasil akhir dari penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang seluruh kesimpulan dari masalah yang telah dibahas sebagai jawaban atas pokok masalah. Yang kemudian akan disertakan saran-saran yang diharapkan akan dapat menjadi masukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang beroprasi dengan tidak mengandalkan pada bank bunga. Dengan kata lain bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokonya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Menurut Sudarsono (2004) Pada umumnya yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokonya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroprasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.

Menurut Antonio dan perwataatmadja dalam Muhammad (2004) membedakan menjadi dua bank syariah adalah 1: bank yang beroprasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. 2: adalah bank yang tata cara beroprasi mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-qur'an dan Hadist. Sementara bank yang beroprasi sesuai prinsip syriah Islam, khususnya yang menyangkut muamalah secara Islam.

Berdasarkan UU No. 21 tahun 2008, perbankan syariah di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS). Bank Syariah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah terdiri dari bank umum dan pembiyaan rakyat. Bank Umum Syariah (BUS) dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran, sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) bank dalam

kegiatan usahanya yang berdasarkan prinsip syariah yang mana kegiatannya tidak memberikan lalu lintas pembayaran.

Adapun jenis bank syariah yang lainnya yaitu Unit Usaha Syariah (UUS) merupakan unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kator unit yang malaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negri yang malaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/ atau unit syariah.

2.2 Manajemen Bank Umum

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana bank juga sering disebut sebagai lembaga kepercayaan. Pengertian bank menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 yaitu bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam usahanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Adapun fungsi usaha bank umum sebagai lembaga intermediasi keuangan memberikan jasa-jasa keuangan kepada unit surplus maupun kepada unit defisit (Siamat, 2005)

Manajemen bank memiliki sasaran dalam kegiatan operasionalnya. Sasaran tersebut pada prinsipnya dapat dibedakan berdasarkan jangka waktu,

sasaran yang bersifat jangka pendek maupun sasaran yang bersifat jangka panjang. (Siamat. 2005)

2.2.1 Sasaran Jangka Pendek

Sasaran jangka pendek ini berkaitan dengan penggunaan jangka waktu dalam operasional bank untuk mencapai tujuan yang bersifat jangka pendek. Diantara sasaran manajemen bank jangka pendek yaitu pemenuhan likuiditas, terutama untuk memenuhi likuiditas wajib minimum yang ditetapkan oleh otoritas moneter di samping kebutuhan likuiditas untuk memenuhi penarikan dana oleh nasabah sehari-hari, menyediakan jasa-jasa lalu lintas pembayaran, dan penanaman dana dalam bentuk surat-surat berharga jangka pendek atau instrumen pasar uang.

2.2.2 Sasaran Jangka Panjang

Sasaran jangka panjang adalah bagaimana memperoleh keuntungan dari kegiatan bank untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemilik bank. Untuk mencapai sasaran ini manajemen perlu mempertimbangkan faktor-faktor risiko yang dapat membahayakan kondisi usaha bank untuk mencapai usaha tersebut manajemen bank harus memperhatikan beberapa hal dalam pengeloaan aktiva dan kewajiban sebagai berikut:

a. Mengelola likuiditas
b. Memperkecil risiko dengan mengalokasikan dana pada pada aset yang beresiko rendah atau melakukan diversifikasi
c. Memperoleh dana dengan biaya rendah

d. Menentukan jumlah modal yang harus dipertahankan dan meningkatkan modal sesuai kebutuhan

2.3 Manajemen Dana Bank

Manajemen dana dalam perbankan merupakan suatu proses pengeloaan penghimpunan dana-dana masyarakat ke dalam bank dan pengalokasian dana tersebut bagi kepentingan bank dan masyarakat pada umumnya. Adapun manajemen dana dalam bank syariah merupakan upaya yang dilakukan oleh lembaga bank syariah dalam mengelola atau mengatur posisi dana yang diterima dari aktivitas *Funding* untuk disalurkan kepada aktivitas *Financing*, dengan harapan bank yang bersangkutan tetap mampu memenuhi kriteria-kriteria likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas. (Muhammad, 2004)

Sebagaimana halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga mempunyai peran sebagai lembaga perantara (*intermediary)* antara satuan masyarakat dan unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*Surplus unit)* dengan unit yang mengalami kekurangan dana *(defisit unit).* Melalui kelebihan dana-dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. (Muhammad, 2004)

Fungsi bank sangat krusial bagi perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, keberadaan aset bank dalam bentuk kepercayaan masyarakat sangat penting dijaga untuk meningkatkan efisiensi penggunaan bank dan efisiensi intermediasi. Kepercayaan masyarakat juga diperlukan karena bank tidak memiliki uang tunai yang cukup atau alat likuid untuk membayar kewajiban kepada seluruh nasabahnya dalam waktu bersamaan. Tingkat likuiditas yang baik merupakan

salah satu indikator agar usaha perbankan dapat berjalan Bank yang sehat adalah bank yang mampu menjaga keberlangsungan usahanya serta dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak yang berkepentingan.

2.4 Manajemen Likuiditas Pada Bank

Dalam pengembangan sektor ekonomi pembangunan sekarang ditemui banyak metode dalam manajemen dana khususnya pengelolaan likuiditas pada lembaga lembaga keuangan, baik itu bank maupun non bank, baik itu syariah maupun konvensional. Pengelolaan likuiditas ini sangatlah berpengaruh pada perkembangan lembaga itu sendiri dan perekonomian negara secara luas. Seperti krisis sektor keuangan di tahun 1997-1998, yang terjadi pada waktu itu merupakan salah satu dampak dari masalah likuiditas suatu lembaga keuangan dalam menangani aliran sumber dana dan pengarunya secara luas terlihat pada perkembangan pasar surat-surat berharga, sektor perbankan dan lebih jauh lagi pada sektor riil, dan berdampak krisis ekonomi global.

Likuiditas pada umumnya adalah mengenai posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuanya untuk memenuhi kewajiban (membayar utang) yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Apabila dikaitkan dengan lembaga bank, berarti kemapuan bank setiap waktu untuk membayar utang jangka pendeknya apabila tiba-tiba ditagih oleh nasabah atau pihak-pihak terkait. Jadi yang di maksud likuiditas di sini adalah kemudahan mengubah aset menjadi uang tunai dari masing-masing bank yang bersangkutan. (Widianingsihal, dkk., 2005)

Dalam kegiatan operasional, bank dapat mengalami kelebihan dan kekurangan likuiditas. Apabila terjadi kelebihan, maka hal itu dianggap sebagai

keutungan bank. Sedangkan jika terjadi kekurangan likuiditas, maka bank akan memerlukan sarana untuk menutupi kekurangan tersebut. (Widianingsihal, dkk., 2005). Suatu aset dikatakan likuid jika aset tersebut dapat segera (cepat) dikonversi dalam bentuk kas, dengan biaya konversi yang murah, berjumlah (volume) besar, dan nilai dari aset tersebut (setelah dikonversi) tidak berubah signifikan. Waktu konversi yang cepat, biaya yang murah, volume yang besar dan nilainya yang utuh dan merupakan empat dimensi dari likuiditas. (Wahyudi, 2013)

Tugas utama manajemen bank, tidak terkecuali bank syariah, adalah memaksimalkan laba, meminimalkan risiko, dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup. Manajemen tidak dapat semuanya menarik nasabah untuk menyimpan dananya di bank tanpa adanya keyakinan bahwa dana itu dapat diinvestasikan secara menguntungkan dan dana dapat dikembalikan ketika dana itu sewaktu-waktu ditarik oleh nasabah atau dana tersebut telah jatuh tempo. Salah satu kendala operasional yang dihadapi perbankan syariah adalah kesulitan mereka mengendalikan likuiditasnya secara efisien. Hal itu terlihat pada beberapa gejala, antara lain sebagai berikut: (Antonio, 2001)

a. Tidak tersedianya kesempatan investasi segera atas dana-dana deposito yang diterimanya. Dana-dana tersebut terakumulasi dan menganggur untuk beberapa hari sehingga mengurangi rata-rata pendapatan mereka.
b. Kesulitan mencairkan dana investasi yang sedang berjalan pada saat ada penarikan dana dalam situasi kritis. Akibatnya bank-bank syariah manahan alat likuiditasnya dalam jumlah yang lebih besar daripada rata-rata perbankan

konvensional. Kondisi ini pun menyebabkan berkurangnya rata-rata pendapatan bank. Deposan yang hanya mencari keuntungan cenderung memindahkan dananya ke bank lain, sedangkan nasabah yang loyal mendapat kesan bahwa mengikuti prinsip syariah berarti menambah beban.

2.5 Teori Manajemen Likuiditas

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Siamat (2005) teori manajemen likuiditas pada dasarnya adalah teori yang berkaitan dengan bagaimana mengelola dana dan sumber-sumber dana bank agar dapat memelihara posisi likuiditas dan memenuhi segala kebutuhan likuiditas dalam kegiatan operasional bank sehari-hari. Beberapa teori manajemen likuiditas yang dikenal dalam perbankan sebagai berikut: (Siamat, 2005)

2.5.1 *Commercial-Loan Theory*

Likuiditas bank menurut teori ini akan dapat terjamin apabila aktiva produktif yang terdiri dari kredit jangka pendek dicairkan dalam kegiatan usaha yang berjalan secara normal. Dan apabila bank yang bersangkutan akan memberikan kredit yang lebih panjang, hendaknya sumber dana diambil dari modal bank dan dana jangka panjang.

Secara khusus teori ini menyatakan bahwa bank harus hanya memberikan kredit jangka pendek atau *self liquidating loans,*seperti kredit yang digunakan untuk modal kerja usaha atau memproses suatu produksi secara musiman atau yang bersifat sementara. Surat- surat berharga jangka pendek yang dapat dijual kembali bila bank membutuhkan likuiditas jumlahnya belum memadai untuk dapat dijadikan sebagai cadangan likuiditas.

2.5.2 *Doctrine Of Assets Shiftability*

Menurut teori ini, bank dapat segera memenuhi kebutuhan likuiditasnya dengan memberikan *shiftable loan* atau *call loan*, yaitu pinjaman yang harus dibayar dengan pemberitahuan satu atau beberapa hari sebelumnya dengan jaminan surat berharga. Oleh karena itu apabila bank memebutuhkan likuiditas pada suatu waktu, maka kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan penagihan kepada peminjam atau debitur. Peminjam kemudian dapat melunasi pinjaman tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara mengalihkan *(shifting)* pinjamnya tersebut kepada bank lain. Apabila karena satu dan lain alasan pinjaman tersebut tidak dapat dibayar kembali maka bank dapat menjual barang jaminan berupa surat-surat berharga untuk pelunasanya.

2.5.3 *Theory Of Shiftability To The market*

Teori ini berasumsi bahwa likuiditas suatu bank akan dapat terjamin apabila bank memiliki Portofolio surat-surat berharga yang dapat segera dialihkan untuk memperoleh uang kas atau likuiditas. Sebelum tahun 1920 bank-bank menganggap portofolio kreditnya dapat digunakan sebagai sumber likuiditas karena saat itu sekuritas dapat dikatakan belum dikenal. Namun setelah dikelurkan *treasury bills* sebagai instrumen operasi pasar terbuka pada tahun 1940-an, mulai saat itu terjadi peralihan dari loan portofolio ke surat-surat berharga pasar uang sebagai sumber likuiditas bank.

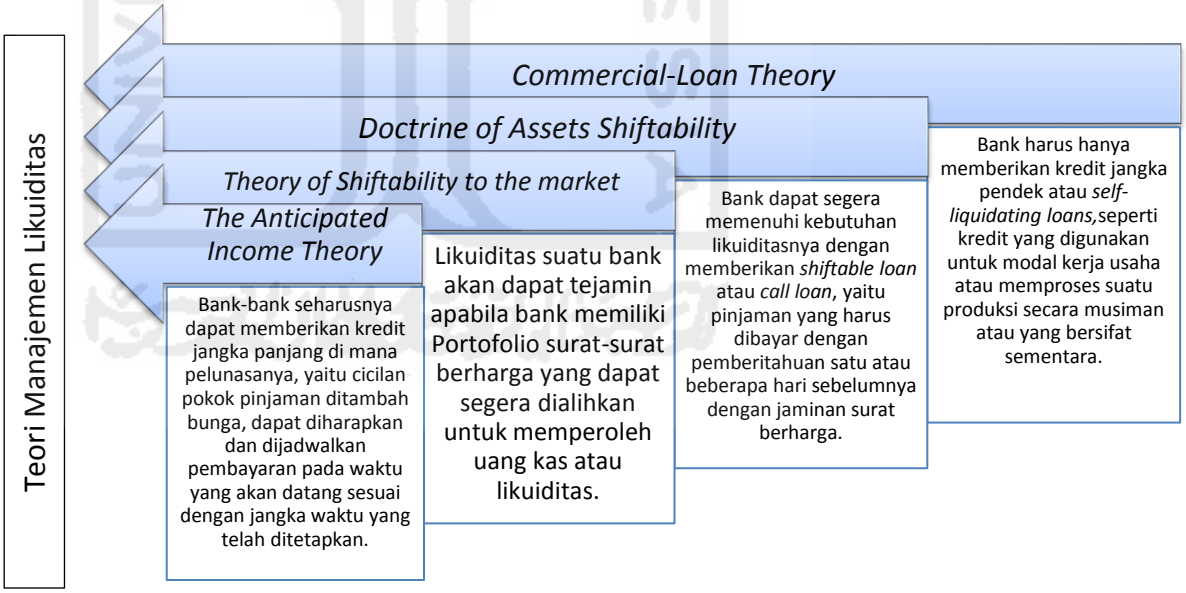
2.5.4 *The Anticipated Income Theory*

Teori menyatakan bahwa bank-bank seharusnya dapat memberikan kredit jangka panjang di mana pelunasanya, yaitu cicilan pokok pinjaman ditambah

bunga, dapat diharapkan dan dijadwalkan pembayaran pada waktu yang akan datang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Jadwal pembayaran kembali nasabah berupa angsuran pokok dan bunga akan memberikan *cash flow* secara teratur yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Timbulnya teori ini oleh rendahnya permohonan kredit kepada bank yang mengakibatkan terjadinya kelebihan dan rendahnya keuntungan yang diperoleh bank. Khusunya pada saat terjadi depresi ekonomi. Dengan diperkenalnya *anticipated income theory*, bank-bank terdorong untuk menjadi lebih agresif dengan berani memberikan kredit yang berjangka panjang.

Gambar 2.1

Teori Manajemen Likuiditas



2.6 Perhitungan Likuiditas

Analisis rasio likuidiitas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank salah satunya yaitu *cash ratio*. Menurut Dendawijaya (2009) *Cash Ratio* adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh dana ketiga yang dihimpun oleh bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada bank Indonesia. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktek akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. Sedangkan pinjaman yang harus dibayar berupa giro, kewajiban yang harus dibayar dalam rupiah, kewajiban yang harus dibayar valuta asing. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{Alat\ Likuid}{Pinjaman\ yang\ harus\ dibayar} \times 100\%$$

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk memastikan dilaksanakannya manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup. Penilaian kuantitatif aspek likuiditas perbankan syariah dalam penelitian ini dilakukan terhadap komponen besarnya aset jangka pendek

dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek *(Short Term Mismatch)*. STM merupakan rasio utama yang berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. (Kumaedy, 2014)

2.7 Faktor-faktor Yang Dapat Mempengaruhi Likuiditas Bank

2.7.1 Faktor Internal

2.7.1.1. Pasar Uang AntarBank Syariah (PUAS)

Bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara pemilik dan pengguna dana dapat berpotensi mengalami kekurangan atau kelebihan likuiditas. Agar bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dapat mengelola kelebihan dan kekurangan dana secara efisien, maka diperlukan pasar uang antarbank berdasakan prinsip syariah.

Menurut fatwa DSN MUI No.37/DSN-MUI/2002, Pasar Uang AntarBank Syariah adalah kegiatan transaksi keuangan jangka pendek antar peserta pasar berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Pasal 1 butir 4 Peraturan Bank Indonesia No.2/8/PBI/2000, memberikan definisi PUAS yang lebih teknis, yaitu kegiatan investasi jangka pendek dalam rupiah antar peserta pasar berdasarkan prinsip mudharabah.

PUAS dibentuk sebagai sarana investasi antarbank syariah. Dengan adanya PUAS ini bank syariah dapat terhindar dari penanaman dana pada bank konvensional, sehingga menghindari pemanfaatan dana yang akan menghasilkan suku bunga. Fatwa DSN MUI menegaskan, bahwa dalam PUAS bank syaiah sebagai pemilik atau penerima dana, sedangkan bank

konvensional hanya sebagai pemilik dana. Tanpa adanya fasilitas pasar uang, bank konvensional pun akan menghadapi masalah yang sama, mengingat pada umumnya perbankan sulit menghindari posisi keuangan yang *mismatch.* untuk memanfaatkan dana yang sementara *idle* itu, bank dapat melakukan investasi jangka pendek di pasar uang. Sebaliknya, untuk memenuhi kebutuhan dana untuk likuiditas jangka pendek karena *mismatch,* bank dapat memperolehnya di pasar uang. (Antonio, 2001)

2.7.1.1.1 Pengaruh PUAS Terhadap Likuditas

Sebagai yang dijelaskan pada peraturan PBI No. 2/8/PBI/2000 merupakan aktifiktas transaksi keuangan jangka pendek antar bank berdasarkan prinsip syariah baik dalam bentuk rupiah maupun mata uang asing. Dengan adanya pola PUAS ini berarti persoalan likuiditas bank syariah dapat diatasi dalam bentuk investasi antara bank Syariah. (Iska, 2012)

Tujuan dari diadakannya pasar uang antar bank syariah Agar bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dapat juga mengelola kelebihan dan kekurangan dana secara efisien, dan menggunakan instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah salah satu instrumen yang dapat digunakan yaitu sertifikat investasi mudharabah antarbank (SIMA). Dengan adanya hal ini dapat dikatakan bahwa instrumen PUAS dapat berpengaruh positif terhadap likuiditas bank untuk meningkatkan pengelolaan dana bank, yaitu pengelolaan kelebihan dan kekurangan dana.

Menurut Wuryadani, dkk (2014) Pasar uang antar bank (PUAB) di Indonesia memiliki struktur pasar yang oligopoli dan tersegmentasi sangat dangkal. Kondisi ini membuat bank kurang fleksibel dalam memperoleh dan mengalokasikan likuiditas secara optimal.

2.7.1.2 *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Salah satu ratio untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang mempunyai fungsi sebagai lembaga penyalur dan penghimpun dana yaitu dilihat dari jumlah kredit yang diberikan. Dalam dunia perbankan syariah tidak mengenal adanya sistem bunga sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam bank syariah dapat di sebut dengan *Fianancing to Deposit Ratio* Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011 tanggal 1 Desember 2011 *Financing to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat FDR adalah rasio pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk antar bank, dengan menggunakan rumus perhitungan FDR sebagai berikut:

$$FDR = \frac{Jumlah\ Pembiayaan\ yang\ diberikan}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga}\ X\ 100\%$$

Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya

semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

Menurut Umma dan Suprapto (2015) Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk FDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka FDR suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misal 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio FDR 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio FDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun.

Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kekurangan efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika FDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif).

2.7.1.2.1 Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap Likuiditas

Rivai dan Arifin (2010) menjelaskan, bahwa semakin tinggi FDR suatu bank, berarti bank semakin tidak likuid, sehingga semakin tinggi pula risiko bank tidak dapat memenuhi kewajiban tepat pada waktunya atau hanya dapat memenuhi kewajiban melalui pinjaman darurat atau dengan kata lain semakin tinggi pula risiko likuiditasnya. Rasio ini memberikan indikasi jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuditas suatu bank. Umunya rasio sampai 100% memberikan gambaran yang cukup baik dalam keadaan likuiditas bank. (Siamat, 2005). Dengan adanya hal ini dapat dikatakan bahwa FDR mempunyai pengaruh negatif terhadap likuditas bank karena semakin tinggi rasio ini semakin buruk kondisi likuiditas bank.

2.7.1.3 *Non Performing Financing* (NPF)

Non performing financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. berdasarkan kriteria yang sudah

ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. (Wardiantika & Kusumaningtias, 2014)

Menurut Antonio (2001) pengendalian biaya mempunyai hubungan terhadap kinerja lembaga perbankan, sehingga semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah (ketat kebijakan kredit) maka akan semakin kecil jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank, dan sebaliknya. Semakin ketat kebijakan kredit/analisis pembiayaan yang dilakukan bank (semakin ditekan tingkat NPF) akan menyebabkan tingkat permintaan pembiayaan oleh masyarakat turun. NPF diperoleh rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan}\ X\ 100\%$$

2.7.1.3.1 Pengaruh *Non performing Financing* (NPF) terhadap Likuiditas

Non Performing Loan merupakan rasio kredit yang macet atau bermasalah berbanding dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Tingkat likuiditas bank dapat dilihat dari besarnya *Non Performing Loan*. Semakin besar *Non Performing Loan*, maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Sebaliknya, semakin kecil *Non Performing Loan*, maka semakin baik kinerjanya. Besarnya *Non Performing Loan* perbankan dapat

diartikan bahwa perusahaan memiliki risiko kredit macet yang besar dari pencairan kreditnya, diharapkan dengan adanya pencairan kredit yang besar dapat menghasilkan laba yang besar pula bagi perusahaan. Besarnya laba memiliki pengaruh terhadap besarnya modal sehingga hal ini akan mempengaruhi likuiditas bank.

Menurut Anjum Iqbal (2012) NPL memiliki hubungan negatif dengan dengan risiko likuiditas baik pada bank konvensional maupun pembiyaan pada bank syariah. Hal ini menunjukkan semakin besar kredit macet pada bank lebih banyak merugikan posisi likuiditas bank. Analisis rasio menunjukkan posisi likuiditas bank syariah lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Bank syariah memiliki aset yang lebih likuid untuk melunasi kewajibannya. Rasio NPL bank Islam menunjukkan tren menurun yang berarti lebih sedikit dari *non performing loan* dari bank-bank konvensional.

Akibat tingginya NPF perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi pembiayaan. Besarnya NPF menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam

menyalurkan pembiayaan sehingga dapat dikatakan bahwa NPF dapat berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank.

2.7.1. 4 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009)

Menurut Wardiantika & Kusumaningtias (2014) CAR merupakan Kekayaan suatu bank terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan penjamin solvabilitas bank, sedangkan dana (modal) bank dipergunakan untuk modal kerja dan penjamin likuiditas bank bersangkutan. Dana bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{Total\ ATMR}\ X\ 100\%$$

Hasil perhitungan diatas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (sebesar 8%). Berdasarkan

hasil perbandingan tersebut, kemudian dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (Kecukupan Modal). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR. (Dendawijaya, 2009)

2.7.1.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Likuiditas

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal untuk menunjang kepemilikan aset bank yang mengandung atau yang menghasilkan risiko. CAR merupakan rasio untuk membuktikan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk investasi bisnis dan mengakomodir risiko operasional yang dihadapi bank. Semakin besar rasio CAR ini, maka artinya bank memiliki modal yang cukup yang bisa digunakan sebagai dana likuid. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjum Iqbal (2012) menunjukan hubungan positif antara CAR terhadap risiko likuiditas.

2.7.1.5 *Return On Asset* (ROA)

Rentabilitas Ratio sering juga disebut sebagai profitabiltas bank. Merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menigkatkan keuntungan. Tingkat rentabilitas bank dapat diukur dengan beberapa rasio salah satunya dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), ROA adalah salah satu bentuk dari rasio rentabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunkan total aktiva yang ada atau dengan kata lain, untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola total aktivanya guna menghasilkan laba.(Kumaedy, 2014)

Menurut Dendawijaya (2009) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keungtungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{laba\ bersih}{Total\ Aktiva}\ X\ 100\%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis,

laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Menurut Surat Edaran SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 Suatu bank dapat dimasukkan dalam kategori sehat apabila memiliki rasio ROA minimal 1,5%. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Veithzal Rivai, 2006)

2.7.1.5.1 Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap Likuiditas

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik (Dendawijaya, 2003). Tujuan dalam manajemen dana adalah untuk memperoleh profit yang optimal. Hal itu bisa direalisasi dengan memberikan pembiayaan yang sebesar-besarnya. Namun di sisi lain bank harus menyediakan dana kas untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Hal ini sejalan dengan penelitian Anjum Iqbal (2012) ROA memiliki hubungan positif dengan risiko likuiditas.

2.7.2 Faktor Eksternal

2.7.2.1 *Gross Domestic Product* (GDP)

Selain inflasi salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi makro yaitu *Gross Domestic Product* (GDP). GDP merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor faktor produksi milik warga negara negara tersebut dan negara asing. GDP merefleksikan kegiatan penduduk di suatu negara dalam memproduksi suatu barang dalam kurun waktu tertentu.

Menurut sukirno (2003) Produk Domestik Bruto atau PDB merupakan nilai barang- barang dan jasa- jasa yang diproduksikan di dalam Negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Sukirno (2003) menjelaskan mengenai Produk Domestik Bruto/*Gross Domestic Product* (GDP) merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Jika GDP naik, akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuaan untuk menabung *(saving)* juga ikut meningkat.

Sesuai dengan teori Keynes menyatakan tabungan dalam suatu negara sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima masyarakat bukan dipengaruhi oleh tingkat bunga. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar PDB suatu Negara, maka kemampuan masyarakat untuk menabung juga semakin tinggi.

Peningkatan saving ini akan mempengaruhi dana pihak ketiga pada bank sehingga dapat meningkatkan likuiditas bank.

2.7.2.2.1 Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Likuiditas

GDP merefleksikan kegiatan penduduk di suatu negara dalam memproduksi suatu barang dalam kurun waktu tertentu (Sukirno, 2003). Keterkaitan dengan dunia perbankan adalah dimana GDP terkait dengan *saving*. Sedangkan salah satu kegiatan bank sebagai perantara dalam sektor keuangan adalah mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam investasi. Keuntungan dari investasi itulah yang nantinya menjadi bagian dari profitabilitas bank sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat likuiditas bank.

Pertumbuhan produk domestik bruto diambil sebagai ukuran dari ekonomi makro. Variabel ini berfungsi sebagai panduan untuk siklus ekonomi di mana biaya bank yang memiliki likuiditas diperkirakan berhubungan dengan siklus ekonomi. Jadi kita berharap bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi membuat bank fokus pada cadangan likuiditas yang kemudian mendorong bank untuk memberikan pinjaman lebih. (Sulaiman, 2013)

2.7.2.2 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Dalam rangka memenuhi tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, Bank Indonesia memiliki tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mendukung tugas dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia dapat melakukan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah melalui operasi pasar terbuka untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah melalui operasi pasar terbuka diperlukan penyempurnaan instrumen dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia berdasarkan prinsip syariah.

Sertifikat Bank Indonesia Syaraih (SBIS) menurut peraturan Bank Indonesia Nomer : 10/ 11/ PBI/2008 tentang sertifikat bank indonesia disebut SBIS adalah surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad Ju'alah. (PBI, 2008).

Menurut Iska (2012) Tujuan dari perbitan SBIS sebagai salah satu instrumen kebijakan moneter dalam mengatasi masalah likuiditas pada bank yang beroprasi pada prinsip syariah. SBIS memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Diterbitkan oleh bank Indonesia

b. Merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter dan sarana penitipan sementara
c. Sebagai tanda bukti penitipan dana jangka pendek
d. Ada bonus dan transaksi penitipan dana. Adapun bonus yang dibagikan kepada bank syariah penitip dana tersebut berasal dari dana pengelolaan cadangan devisa negara yang sebagian besar (70%) diantaranya berasal dari pendapatan pengeloaan dana di pasar uang dan sebagian lainnya (30%) bersal dari denda bank, yang semuanya itu berbentuk bunga.

2.7.2.2.1 Pengaruh SBIS terhadap Likuiditas

Salah satu tujuan dari penerbitan sertifikat ini yaitu sebagai instrumen kebijakan moneter dalam masalah kelebihan likuiditas pada bank yang beroperasi dengan prinsip syariah dengan menggunakan ju'alah. Kebijakan moneter justru diharapkan dapat lebih efektif apabila perbakan memegang akses likuiditas.

Razali (2011) menyatakan bahwa dalam mengelola likuiditas dengan menggunakan instrumen SBIS maka volume target SBIS harus mempertimbangkan posisi uang beredar. SBIS dan posisi uang beredar merupakan instrumen moneter yang digunakan bank Indonesia dalam mengendalikan likuditas perekonomian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa

penerapan operasi moneter untuk mengendalikan likuiditas masih cukup efektif.

Tabel 2.1

Hubungan Antar Variabel

No	Variabel	Hasil	Peneliti
1	Hubungan Instrumen PUAS terhadap Likuiditas Bank	Positif	Iska (2012).
2	Hubungan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap Likuiditas Bank	Negatif	Siamat (2008).
3	Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Likuiditas Bank	Negatif	Iqbal. A (2012)
4	Hubungan *Return On Asset* (ROA) terhadap likuiditas Bank	Positif	Iqbal. A (2012), Ariffin (2012).
5	Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Likuiditas Bank	Positif	Iqbal. A (2012)
6	Hubungan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Likuiditas.	Positif	Sulaiman (2013)
7	Hubungan Sertifikat Bank	Positif	Razali (2011)

	Indonesia Syariah (SBIS) terhadap likuiditas bank		Iska (2012)

2.8 Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini maka penulis melakukan beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang telah ditulis diantaranya:

Anjum Iqbal (2012) membandingkan risiko likuiditas bank Islam dan bank konvensional di Pakistan periode 2007-2010 menggunakan analisis rasio dengan membandingkan nilai rata-rata rasio. Variabel independen termasuk ukuran bank *(Size of Bank)*, NPL, ROE, ROA dan CAR terhadap variabel dependen yaitu risiko likuiditas yang dianalisis dari ukuran aset yang paling likuid dari bank. Metode analisis menggunakan deskriptif, *pearson correlation* dan regresi. Analisis rasio menunjukkan posisi likuiditas bank syariah lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini menunjukkan bank syariah memiliki lebih dari aset likuid untuk melunasi kewajibannya. Rasio NPL bank Islam menurun yang berarti kurangya pinjaman dari non-performing dan kurangnya kerugian yang terdapat pada bank Islam. Kurangnya *size of bank* syariah dibandingkan dengan bank konvensional ini merupakan fakta bahwa bank syariah mulai beroperasi di Pakistan pada tahun 2007.

Analisis regresi menunjukkan rasio NPL memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan risiko likuiditas ini berarti lebih dari rasio NPL mengarah ke masalah likuiditas yang lebih. ROA dan CAR menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan 98% dan 90% confidence pada masing-masing interval.

Ariffin (2012) menganalisis risiko likuiditas dan ukuran kinerja keuangan menggunakan *return on asset* (ROA) dan *return of equity* (ROE) dari bank syariah. Berdasarkan bank syariah yang di Malaysia selama periode 2006 hingga 2008, studi ini juga mencoba untuk menentukan dampak dari krisis keuangan global pada bank syariah risiko likuiditas dan kinerja keuangan. Temuan dari penelitian berkontribusi memperkaya literatur tentang manajemen risiko bank syariah dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu yang berkaitan dengan manajemen risiko likuiditas oleh bank. Pemilihan periode 2006-2008 karena penelitian mencoba untuk analisis dampak krisis keuangan pada risiko likuiditas. Secara khusus, tahun 2006 sebelum krisis, sedangkan tahun 2007 dan 2008 adalah tahun-tahun krisis.

Hasil menunjukkan bahwa untuk tahun 2006, hubungan antara risiko likuiditas dan ROA positif sedangkan untuk tahun 2007 hubungan negatif. Hal ini juga dapat menjadi bukti bahwa tahun krisis, misalnya 2007, risiko likuiditas ROA dan ROE cenderung berperilaku dalam cara yang berlawanan dan risiko likuiditas dapat menurunkan ROA dan ROE. Selama krisis, bank-bank Islam dengan gap lebih besar kekurangan dana dan dengan demikian mereka harus menggunakan aset cair atau pendanaan eksternal untuk memenuhi permintaan dana, meningkatkan biaya pendanaan ini berakibat dengan menurunnya profitabilitas bank.

Analisis *Pearson Correlation* dilakukan untuk mengukur hubungan antara risiko likuiditas dan kinerja keuangan, baik ROA dan ROE. Berdasarkan analisis ini, untuk tahun 2006, hubungan antara risiko likuiditas dan ROA memiliki

hubungan yang positif 0,323 sedangkan untuk risiko likuiditas dan ROE memiliki hubungan yang negatif 0,334. Korelasi menunjukkan bahwa risiko likuiditas meningkat maka ROA juga meningkat tetapi ROE akan menurun. Namun, untuk tahun 2007, baik hubungan antara risiko likuiditas dan ROA dan ROE menunjukkan hubungan yang negatif (0,126 dan 0,129). Ini menjelaskan beberapa dampak krisis keuangan global pada bank syariah, yang berarti bahwa selama tahun krisis, semakin tinggi risiko likuiditas, semakin rendah ROA dan ROE. Korelasi untuk tahun 2008 menunjukkan bahwa hubungan risiko likuiditas dan ROA dan ROE yang positif.

Kumaedi, dkk. (2014) melakukan penelitian mengenai likuditas bank. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kinerja keuangan Bank Syariah ditinjau dari likuiditas dan rentabilitas bank dengan menggunakan Peraturan Bank Indonesia Tahun 2007. Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan penilaian terhadap besarnya aset jangka pendek dibandingkan kewajiban jangka pendek yang dikenal dengan istilah *Short Term Mismatch (STM).* Hasil penelitian menunjukan bahwa dari faktor likuiditas berdasarkan rasio STM *(Short Term Mismatch),* Pada rasio ini Bank Syariah Mandiri tergolong peringkat pertama yaitu memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas likuiditas yang muncul. Dari aspek rentabilitas, bank syariah mandiri harus lebih meningkatkan kinerja rentabilitasnya karena dari tahun yang dianalisis kinerja bank syariah mandiri dari ROA bersifat fluktuatif, maka seharusnya bank syariah mandiri melakukan tindakan manajemen guna meningkatkan kinerja dari aspek rentabilitasnya.

Sulaiman, dkk. (2013) dalam penelitianya telah menganalisis mengenai peran perbankan Islam di malaysia dalam mengelola likuiditas yang terfokus pada pengelolaan sektor ekonomi. Penelitian ini menggunakan data panel untuk 17 bank syariah di Malaysia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *LQ (Total deposits over total assets), fin (Total financing over total assets), ROA(Pre-tax return overtotal assets), size (Total assets), Car (Capital requirements), IB (Short-term interest rate of three months Interbank Money Market), M3 (Money supply), cpi (Inflation rate), gdp (Growth of Gross Domestic Product).*

Metode menggunakan analisis statistik dan estimasi model GMM yang telah ditentukan. Secara umum, temuan penelitian membuktikan bahwa variabel kontrol makroekonomi jelas mempengaruhi perilaku perbankan syariah dalam mengelola likuiditas. Temuan empiris ini juga memberikan bukti bahwa pengelolaan likuiditas perbankan syariah Malaysia dipengaruhi oleh faktor spesifikasi bank (dipengaruhi oleh tingkat manajemen bank) dan siklus ekonomi Malaysia. variabel kontrol tidak menghasilkan hasil untuk pengelolaan perbankan syariah, tetapi dapat memberikan informasi penting dalam memprediksi siklus ekonomi untuk pengelolaan perbankan syariah.

Penelitian mengenai pengaruh faktor ekonomi makro terhadap kinerja keuangan bank syariah yang dilakukan oleh Hong,. S. C & Razak,. A (2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah di Malaysia diukur dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas, likuiditas, risiko kredit dan kinerja pembiayaan bermasalah. Studi ini juga

termasuk menentukan dampak dari nominal Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat inflasi terhadap variabel profitabilitas, likuiditas, risiko kredit dan kinerja pembiayaan bermasalah selama periode mulai dari tahun 2007 ke tahun 2011. Hasil menunjukkan bahwa nominal PDB memiliki dampak signifikan terhadap variabel *return on asset*, rasio likuiditas dan ekuitas untuk pinjaman bersih. Adapun regresi log-linear antara GDP nominal dan tingkat inflasi, hasil menunjukkan bahwa GDP nominal memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap ROAA *(return on asset rata-rata)* dan rasio likuiditas dan EQL (ekuitas terhadap total likuiditas). Namun, seperti untuk tingkat inflasi, hasil menunjukkan bahwa tingkat inflasi berkorelasi negatif dengan rasio profitabilitas (ROAE dan ROAA).

Penelitian yang dilakukan oleh Bathaludin & dkk, (2012) menyatakan bahwa perilaku bank di Indonesia menyimpan ekses likuiditas dipengaruhi oleh fluktuasi kebutuhan uang kartal, pertumbuhan ekonomi, biaya dana, dan lag likuiditas secara signifikan. Likuiditas *precautionary* dalam penelitian tersebut didefinisikan sebagai rasio dana bank yang ditempatkan dalam surat berharga bank sentral (ekses likuiditas) terhadap dana pihak ketiga. Sedangkan likuiditas *involuntary* diperoleh dari residual hasil estimasi likuiditas *precautionary.*

Temuan dari penelitian ini adalah perilaku bank yang menyimpan ekses likuiditas (EL) untuk berjaga-jaga dipengaruhi secara signifikan oleh volatilitas kebutuhan uang kartal di masyarakat, volatilitas pertumbuhan ekonomi, biaya dana bagi bank serta kondisi likuiditas periode sebelumnya. Selanjutnya aplikasi metode *Threshold*-VAR (TVAR) menunjukkan terdapat dua rezim eksisi

likuiditas di Indonesia yakni Rezim EL Rendah (2001:08 - 2005:9) dan Rezim EL Tinggi (2005:10 - 2010:9). Mengacu pada hasil estimasi threshold-VAR yang dihasilkan maka rezim ini terjadi pada tahun 2005 dimana memang terjadi perubahan di perekonomian Indonesia, antara lain dengan melonjaknya inflasi, BI Rate yang meningkat, peningkatan OPT, perubahan kebijakan GWM bagi perbankan, serta mulai meningkatnya akumulasi cadangan devisa Bank Indonesia.

Shen & dkk (2009) melakukan studi untuk mengetahui faktor-faktor dari risiko likuiditas. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa risiko likuiditas dipengaruhi oleh aset likuid, pembiayaan eksternal, pengawasan, regulasi, dan makro ekonomi. Risiko likuiditas berkorelasi negatif dengan kinerja bank di negara yang memiliki sistem keuangan berdasarkan *market-based*. Di lain sisi, di negara yang memiliki sistem keuangan berdasarkan bank, risiko likuiditas justru tidak berkaitan dengan kinerja bank.

Penelitian menggunakan langkah-langkah alternatif risiko likuiditas selain rasio likuiditas, dan menyelidiki penyebab risiko likuiditas. menggunakan data panel dari 12 negara maju bank komersial selama periode 1994-2006. Dengan demikian, digunakan instrumen data panel dengan variabel regresi, menggunakan risiko likuiditas perbankan dan model kinerja. Hasil menemukan bahwa risiko likuiditas adalah penentu kinerja bank. Penyebab risiko likuiditas meliputi komponen aset cair dan ketergantungan pada pendanaan eksternal, faktor pengawasan dan regulasi dan faktor ekonomi makro. Selain itu, hasil juga menemukan bahwa risiko likuiditas dapat menurunkan profitabilitas bank karena biaya dana yang lebih tinggi, tetapi meningkatkan margin bunga bersih bagi bank.

Hasil juga menunjukkan bahwa risiko likuiditas berhubungan negatif dengan kinerja bank dalam sistem keuangan berbasis pasar. Namun, itu tidak berpengaruh pada kinerja bank dalam sistem keuangan berbasis bank.

Kebijakan untuk meredam gejolak dan fluktuasi suku bunga pada pasar uang antar bank harus dilakukan antara lain melalui pengawasan, rekapitalisasi pada bank bermasalah, serta cadangan likuiditas untuk dana darurat. Sesuai dengan penelitian Berger & Bouwman (2009) yang menganalisis hubungan antara pembentukan likuiditas perbankan dan kebijakan moneter di AS dari tahun 1984: Q1 2008: Q4 dengan terlebih dahulu memeriksa efektivitas kebijakan moneter selama masa normal dan krisis keuangan. Hasil menunjukkan bahwa kebijakan moneter tidak memberikan efek yang signifikan terhadap pembentukan likuiditas pada bank besar dan menengah yang memiliki pangsa likuiditas sekitar 90%. Kebijakan moneter justru efektif mempengaruhi likuiditas pada bank kecil. Hasil selanjutnya tampaknya tidak ada perbedaan yang signifikan antara dampak kebijakan moneter selama krisis keuangan dan waktu normal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ahmed & dkk (2011) menganalisis faktor dapat mempengaruhi praktik manajemen risiko pada bank Islam di Pakistan dengan penggunaan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional sebagai variabel dependent, *size of the banks, non-performing loan (NPL)s, debt to equity ratio ,asset management* sebagai variabel independ tahun amatan 2006-2009. Hasil membuktikan bahwa ukuran bank *(size of bank)* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan risiko keuangan (kredit dan risiko likuiditas), sedangkan hubungannya dengan risiko operasional ditemukan negatif dan secara statistik

tidak signifikan. Pengelolaan aset memiliki hubungan positif dengan likuiditas dan risiko operasional, rasio utang dan rasio NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan likuiditas dan risiko operasional memiliki hubungan positif dengan risiko kredit. Kecukupan modal memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kredit dan risiko operasional, hubungan positif dan signifikan untuk risiko likuiditas. Hubungan *debt equity ratio* dan rasio kecukupan modal (CAR) yang memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap risiko likuiditas pada 1% dan 10%.

Penelitian terkait kinerja bank Islam berkaitan dengan kondisi ekonomi makro yang dianalisis oleh Sanwari & Zakaria (2013) dengan tujuan menganalisis bukti empiris apakah kinerja bank syariah lebih tergantung pada kondisi internal mereka dari pada faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan data panel dari 74 bank Islam dari seluruh dunia untuk periode 2000 sampai 2009, yang diperoleh dari laporan tahunan perbankan syariah. Karekteristik faktor internal bank yaitu variabel CAMEL: permodalan, kualitas aset, manajemen, ekuitas dan kewajiban. variabel eksternal yaitu tingkat kegiatan ekonomi, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi, pangsa pasar, kebijakan pajak.

Temuan menunjukkan bahwa kinerja bank syariah lebih tergantung pada karakteristik spesifik bank seperti permodalan, kualitas aset dan likuiditas sedangkan faktor ekonomi makro tidak berpengaruh secara signifikan terhadap bank syariah. Hasil penelitian membuktikan bahwa bank syariah relatif tidak terpengaruh oleh krisis keuangan karena kinerja tidak terkait secara signifikan dengan faktor-faktor eksternal seperti tingkat kegiatan ekonomi. Sebaliknya,

kinerja mereka lebih bergantung pada kualitas keputusan manajemen internal yang berkaitan dengan kepemilikan likuiditas, rasio modal dan strategi diversifikasi.

Ali, S. S (2013) menganalisis keadaan likuiditas dan praktik manajemen risiko bank syariah dan membandingkannya dengan bank konvensional. Menjelaskan bahwa posisi likuiditas dan risiko likuiditas lembaga keuangan Islam telah berubah dari waktu ke waktu. untuk menciptakan instrumen baru dan infrastruktur untuk manajemen risiko likuiditas mengggunakan pendekatan baru untuk mengelola risiko. Metode dalam penelitian ini yaitu membandingkan likuiditas dan risiko likuiditas bank syariah dengan bank konvensional di wilayah Asia untuk periode 2006-2008. Hasil menunjukkan bahwa bank syariah tidak membiarkan deposito menganggur. Pembiayaan rasio deposito bank syariah rata-rata bervariasi dari 90 persen menjadi 96 persen dibandingkan dengan 69 persen menjadi 70 persen pinjaman rata-rata ratio deposito bank konvensional.

Manajemen likuiditas sulit di dalam bank syariah karena kurangnya atau pembatasan instrumen praktis dan kecilnya jumlah peserta di pasar uang. Karena sebagian besar alat likuiditas konvensional tidak sesuai dengan syariah, bank syariah mempertahankan rasio likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Namun, dalam kasus Malaysia, regulator khususnya Bank Negara Malaysia memperkenalkan kerangka likuiditas pada tahun 1998 untuk meningkatkan manajemen likuiditas dan ini efektif selama krisis, risiko likuiditas bank-bank Islam di Malaysia dan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE tidak banyak terpengaruh.

Edward Hasanatan (2000) analisis pengaruh makro terhadap likuiditas dan efisiensi Bank DKI Berdasarkan pengamatan pergerakan ratio dari kredit yang diberikan terhadap penghimpunan dana Bank DKI dengan menggunakan metode regresi berganda dan uji normalitas data. Hasil menunjukan bahwa dalam periode masa krisis (Januari 1995 s.d Juni 1997) terlihat relatif meningkat. Sejak bulan januari 1995 tingkat likuiditas Bank DKI terus bergerak meningkat perlahan hingga ratio tertinggi yang pernah dicapai terjadi pada bulan Aprol 1997 sebesar 48,4% dengan rata-rata kenaikan sebesar 3,85% setiap bulannya. Hal ini menggambarkan bahwa selama periode lima semester pengamatan sejak bulan januari 1997 hingga bulan juni 1997, bank DKI sejak awal terlihat ekspansif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat sehingga tampak menjadi lebih likuid, dan sejak bulan april 1997 menjelang terjadinya krisis rasio tersebut mulai menurun menjadi lebih likuid.

Pada periode pengamatan 1997-1999 Rasio likuiditas bank DKI relaitif terus bergerak naik dengan kenaikan tertinggi pada tahun 1998 sebesar 21%. Pada tahu 1999 rasio juga relatif meningkat (tidak likuid) dengan rasio tertinggi sebesar 84,7% pada bulan januari 1999 dan terus menurun hingga bulan desember menjadi 13,2%. Terjadinya kenaikan LDR tersebut disebabkan oleh meningatnya jumlah kewajiban pembayaran bunga triwulan untuk giro, tabuungan, deposito dan beberapa kewajiban lainnnya.

Klara Pramesti (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui pengelolaan likuiditas bank adalah mengoptimalkan pendapatan dan meminimalisir tingkat resiko yang mungkin terjadi. Pengelolaan likuiditas yang

optimal dapat dilakukan dengan mengelola dana *secondary reserve* yang merupakan dana cadangan kedua dengan menggunakan *analisis back testing* dan melakukan pemantauan *secondary reserve* melalui *traffic ligt monitoring.* Hasil menunjukan bahwa penetapan *back testing* adalah valid meskipun penurunan *secondary reserve* yang disebabkan oleh penurunan DPK dan penarikan DL, namun pemenuhan kebutuhan likuiditas bank NMI masih dapat terpenuhi. Berdasarkan perhitungan *secondary reserve* analisis volatilitas yang di lakukan diperoleh angka *secondary reserve* ideal pada februari 2009 adalah sebesar 5,167 dan pada bulan agustus sebesar 5,525.

Penelitian yang dilakaukan oleh Bintang Bramatya (2015) tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh *size, profitability, capital adequacy, dan non performing loan* sebagai variabel Independen terhadap likuiditas bank yang digunakan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sejumlah 27 bank. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji koefisien determinasi R2, uji statistik F, uji statistik t, dan analisis regresi rinier berganda.

Berdasarkan hasil pengujian parsial yang dilakukan, *size* dan profitability memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas. Sedangkan *capital adequacy* dan *non performing loan* memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas. Berdasarkan

hasil uji koefisien determinasi R^2, variabel *size*, profitability, *capital adequacy*, dan *non-performing loan* memiliki pengaruh sebesar 22,50% terhadap likuiditas.

Selanjutnya penelitian Adief Razali (2011) menganalisis masalah efektifitas sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) terhadap pengendalian likuiditas industri perbankan syariah di Indonesia penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis industri dan ekonometrika. Analisis industri dilakukan untuk melihat hubungan antara volume SBIS dengan uang yang beredar, pembiayaan dan suku bunga deposito. Analisis ekonomerti di gunakan untuk melihat model manajemen likuiditas untuk operasi moneter syariah dengan menggunakan model *Dynamic Model Autoregressive Distributed Lag ARDL*.

Variabel dalam penelitian ini yaitu diekspresikan dalam model dinamis yang menjelaskan volume SBIS sebagai variabel dependen dan dana pihak ketiga, jumlah uang beredar, dan lag volume SBIS sebagai variabel independ. Hasil analisis tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi adapun variabel Y adalah volume penerbitan SBIS. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan operasi moneter syariah dengan menggunakan instrumen SBIS masih cukup efektif dalam mengendalikan likuiditas. Untuk pengelolaan likuiditas memberikan ide tentang variabel yang digunakan OPT untuk industri perbankan syariah. Dalam perbankan syariah menunujukan bahwa variabel uang beredar, DPK, dan Volume SBIS berpengaruh pada operasi moneter dengan menggunakan instrumen SBIS.

Saikhu (2015) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari inflasi IHK (INF) terhadap kinerja pembiayaaan perbankan syariah yang diukur

dengan kriteria *financing to deposit ratio* (FDR), volume transaksi pasar uang berdasarkan prinsip syariah (VPUAS) dan posisi outstanding sertifikat wadiah bank indonesia (OSWBI). Berdasarkan pengujian yang menggunakan metode *vector autoregression* (VAR) variabel INF mempunyai pengaruh positif terhadap variabel FDR, NPF, VPUAS dan OSWBI. Berikut dijelaskan beberapa intisari dari hasil pengujian penelitian ini. Inflasi berpengaruh positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) volume transaksi pasar uang berdasarkan prinsip Syariah (VPUAS) dan posisi outstanding sertifikat wadiah bank indonesia (OSWBI). Meskipun demikian pengaruhya sangat kecil, tidak signifikan dan hanya berlangsung dalam jangka pendek saja. Bahkan variabel-variabel tersebut lebih dipengaruhi oleh kinerjanya di masa lalu. Tidak signifikannya pengaruh variabel INF terhadap variabel FDR, dan VPUAS disebabkan masih kecilnya kedudukan perbankan syariah sebagai faktor yang dapat mempengaruhi peredaran uang di Indonesia.

Dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan diatas, penggunaan alat analisis *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan pendek antar variabel dan penggunaan instrumen pasar uang antar bank Syariah (PUAS) dan SBIS sebagai tolak ukur yang dapat mempengaruhi variabel likuiditas bank masih sangat kurang dan jarang digunakan. Oleh karena itu dalam penelitin ini penulis akan mengangkat tema pengaruh dan pasar uang antar bank syariah (PUAS), FDR, NPF, CAR, ROA, Indeks produksi industry (IPI), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap likuiditas bank umum syariah dan unit usaha syariah tahun 2010-2015 di

Indonesia dengan menggunakan analisis data time series menggunakan analisis *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*. Penelitian ini akan mengkonfirmasi temuan Sulaiman, dkk (2013), dengan menggunakan faktor eksternal dan internal yang mampu mempengaruhi likuiditas bank syariah, Iqbal. A (2012) dan Razali, A. (2011) yang telah melakukan penelitian tentang likuditas bank syariah. Penelitian ini menjadi penting untuk melihat hubungan jangka panjang dan pendek dari variabel internal bank, kebijakan moneter dan kontribusi pasar uang antar bank syariah terhadap likuditas bank syariah sehingga manajemen bank syariah dapat menentukan kebijakan yang tepat terkait perubahan-perubahan yang dapat terjadi pada kondisi eksternal dan internal bank.

Tabel 1.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel		Metode	Temuan	Perbedaan
		Independen	Dependen			
1.	Analisis Likuiditas dan Rentabilitas Keuangan Bank Dalam Menilai Kinerja Bank Syariah Mandiri (Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2003-2009)	*STM (Short Term Mismatch) Return On Asset (ROA)*	Likuiditas dan Rentabilitas	Studi Dokumentasi .	Dalam penilaian kesehatan perbankan syariah dilihat dari rentabilitas Bank Syariah Mandiri pada rasio ROA, Retum On Asset (ROA) selama periode tahun 2003 sampai dengan periode tahun 2009, ROA Bank Syariah Mandiri tergolong pada peringkat peringkat pertama sangat baik.	Perbedaannya, terdapat pada metode penelitian, Variabel SIMA, FDR, NPF, CAR, Inflasi, dan SBIS dan tahun amatan penelitian.
2.	*How Islamic Banks of Malaysia Managing Liquidity? An Emphasis on Confronting Economic Cycles*	*LQ (Total deposits over total assets), fin (Total financing over total assets), ROA (Pre-tax return overtotal assets), size (Total assets), Car (Capital requirements), IB (Short-term interest rate of three months Interbank*	likuiditas	Analisis statistik dan metode *Generalized Method of Moment* (GMM)	Temuan penelitian membuktikan bahwa variabel makroekonomi mempengaruhi perilaku perbankan syariah dalam mengelola likuiditas kecuali variabel GDP. pengelolaan likuiditas perbankan	Perbedaan terdapat pada metode yang digunakan dalam penelitian, dan juga variabel yang digunakan selain CAR dan ROA juga menambahkan variabel SIMA, NPF, FDR, dan SBIS.

		Money Market), M3 (Money supply), cpi (Inflation rate), gdp (Growth of Gross Domestic Product).			syariah Malaysia dipengaruhi oleh tingkat manajemen bank dan siklus ekonomi Malaysia.	
3.	*The Impact Of Nominal GDP And Inflation On The Financial Performance Of Islamic Banks In Malaysia*	*Gross Domestic Product (GDP)* dan Inflasi	Rasio *profitabilitas (Return on Average Asset (ROAA), Return on Average Equity (ROAE). Likuiditas (Net loans to Asset Ratio (NetLTA), Loans to Deposit and Borrowings Ratio (LDBR), Liquid Assets to Deposits and Short Term Funds Ratio (LdASF), (Equity to Total Assets (EQTA), Equity to Net Loans (EQL)*	Regresi Berganda	Nominal PDB memiliki dampak signifikan terhadap variabel return on asset, rasio likuiditas dan ekuitas. Adapun regresi log-linear antara GDP nominal dan tingkat inflasi, hasil menunjukkan bahwa GDP nominal memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap ROAA (return on asset rata-rata) dan rasio likuiditas dan EQL (ekuitas terhadap total likuiditas). Namun, seperti untuk tingkat inflasi, hasil menunjukkan bahwa tingkat inflasi berkorelasi negatif dengan	Perbedaan terdapat pada penggunaan variabel penelitian menggunakan SIMA,FDR, NPF, CAR, ROA, dan juga tahun amatan dalam penelitian

					rasio profitabilitas (ROAE dan ROAA).	
4.	Dampak Persistensi Ekses Likuiditas Terhadap Kebijakan Moneter	Ekses likuiditas (EL), *volatilitas cash deposit*, suku bunga PUAB dan *volatilitas output gap*	Kebijakan Moneter	*Threshold Vector Auto Regression* (T-VAR)	Perilaku bank yang menyimpan ekses likuiditas (EL) untuk berjaga-jaga dipengaruhi secara signifikan oleh volatilitas kebutuhan uang kartal di masyarakat, volatilitas pertumbuhan ekonomi, biaya dana bagi bank serta kondisi likuiditas periode sebelumnya.	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel FDR, NPF, ROA, CAR, Inflasi dan SBIS dan tahun amatan penelitian.
5.	*Bank Liquidity Risk and Performance*	*size (SIZE), square of size (SIZE^2), less risky liquid assets), risky liquid assets external funding dependence (EFD). Macroeconomic variables include change of GDP and inflation (INF).*	Risiko Likuiditas	Regresi Data Panel	Kebijakan moneter tampaknya tidak berpengaruh signifikan terhadap penciptaan likuiditas oleh bank-bank besar dan menengah, yang membuat sekitar 90% dari agregat likuiditas perbankan.	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, NPF, ROA, CAR, dan SBIS dan tahun amatan penelitian.
6.	*Risk*	*size of the*	Risiko kredit,	*Descriptive*	Ukuran bank	Perbedaan

	Management Practices and Islamic Banks: An Empirical Investigation from Pakistan	*banks, non-performing loan (NPL)s, debt to equity ratio ,asset management*	risiko likuiditas, dan risiko operasional	*Statistics, Pearson Correlation.*	(size of bank) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan risiko keuangan. Pengelolaan aset memiliki hubungan positif dengan likuiditas. rasio utang dan rasio NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan .*debt equity ratio* dan rasio kecukupan modal (CAR) yang memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap risiko likuiditas	terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, ROA, CAR, Inflasi dan SBIS dan tahun amatan penelitian.
7.	*The Performance OF Islamic Bank and Makroeconomic*	Variable Internal Bank: *Capital, Asset quality, Liquidity, Efficiency, Diversification, Economic growth.* Eksternal bank: Inflation, *Real interest rate, Taxes,Size, Market share.*	Kinerja Bank	*Generalized Least Square (GLS)*	Variabel internal beruapa struktur modal, rasio likuiditas, kebijakan diversifikasi dan biaya overhead memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja bank. tingkat suku	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, NPF, ROA, CAR, dan SBIS dan tahun amatan penelitian.

					bunga, kebijakan bank, memiliki hubungan yg signifikan sedangkan GDP, pangsa pasar, ukuran bank, tingkat kegiatan ekonomi, memiliki hubungan yang negatif terhadapa kinerja bank.	
8.	*State of Liquidity Management in Islamic Financial Institutions*		Perbandingan pengelaan likuditas pada bank Syariah dan konvensional. Pengukuran Likuiditas dengan: Asset Liquid terhadap Jumlah Aktiva Rasio, Financing to Deposit Ratio (FDR), Jangka waktu.	Analisis komparatif.	Hasil menunjukkan bahwa bank syariah tidak membiarkan deposito menganggur. Pembiayaan rasio deposito bank syariah rata-rata bervariasi dari 90 persen menjadi 96 persen dibandingkan dengan 69 persen menjadi 70 persen pinjaman rata-rata ratio deposito bank konvensional.	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, NPF, ROA, CAR, Inflasi dan SBIS dan tahun amatan penelitian.
9.	*Liquidity Risk Management: A Comparative Study between Conventional and Islamic*	Ukuran bank *(Size of Bank)*, NPL, ROE, ROA dan CAR	Risiko likuiditas	Anlisis Rasio, Statistik Deskriptif, Analisis korelasi Pearsons, Analisis regresi.	Analisis regresi menunjukkan rasio NPL memiliki hubungan	Perbedaan terdapat pada penggunaan variabel independent, pada penelitian

	Banks of Pakistan				negatif terhadap risiko likuditas. ROA, ROE ,CAR, Size Bank, menunjukkan hubungan positif yang signifikan.	mencantumkan variabel SIMA, SBIS, Inflasi pada variabel independen
10.	*Liquidity Risk Management And Financial Performance In Malaysia: Empirical Evidence From Islamic Banks*	Risiko Likuiditas	*Return on asset (ROA) dan return on equity (ROE)*	Statistik Deskriptif dan Analisis korelasi Pearsons.	Hubungan antara risiko likuiditas dan ROA memiliki korelasi positif 0,323 sedangkan untuk risiko likuiditas dan ROE memiliki hubungan yang negatif. Namun, untuk tahun 2007, baik hubungan antara risiko likuiditas dan ROA dan ROE menunjukkan hubungan yang negatif (0,126 dan 0,129. Korelasi untuk tahun 2008 menunjukkan bahwa hubungan risiko likuiditas dan ROA dan ROE hubungan positif dan tidak signifikan.	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, NPF, CAR, Inflasi dan SBIS dan tahun amatan penelitian.

11.	Analisis Pengaruh Makro terhadap likuiditas dan efisiensi Bank DKI	Ekonomi Makro	Likuditas dan Efisiensi	Regresi berganda dan uji normalitas data	Faktor komponen untuk menilai tingkat likuiditas Bank DKI dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan kurs dan perubahan tingkat bunga SBI	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, NPF, ROA, CAR,dan SBIS dan tahun amatan penelitian.
12.	Analisis Pengaruh *Size, Profitability Capital Adequacy*, dan *Non Performing Loan* Terhadap Likuiditas Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014	*Size, profitability, capital adequacy, dan Non-Performing Loan*	Likuditas	Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Koefisien Determinasi R2 , Uji Statistik F, Uji Statistik t, dan Analisis Regresi Linier Berganda	Size dan profitability memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas. capital adequacy dan Non-Performing Loan memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, ROA, Inflasi dan SBIS dan tahun amatan penelitian..
13.	Efektifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Pengendalian Likuditas Industri Perbankan Syariah di Indonesia	Dana pihak ketiga(DPK), jumlah uang beredar, dan lag volume SBIS sebagai variabel independ	Volume SBIS	*Dynamic model Autoregressive distributed lag ARDL*.	instrumen SBIS masih cukup efektif dalam mengendalikan likuiditas. Dalam perbankan syariah menunujukan bahwa variabel uang beredar, DPK, dan Volume SBIS berpengaruh pada operasi	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, NPF, ROA, CAR, Inflasi dan tahun amatan penelitian.

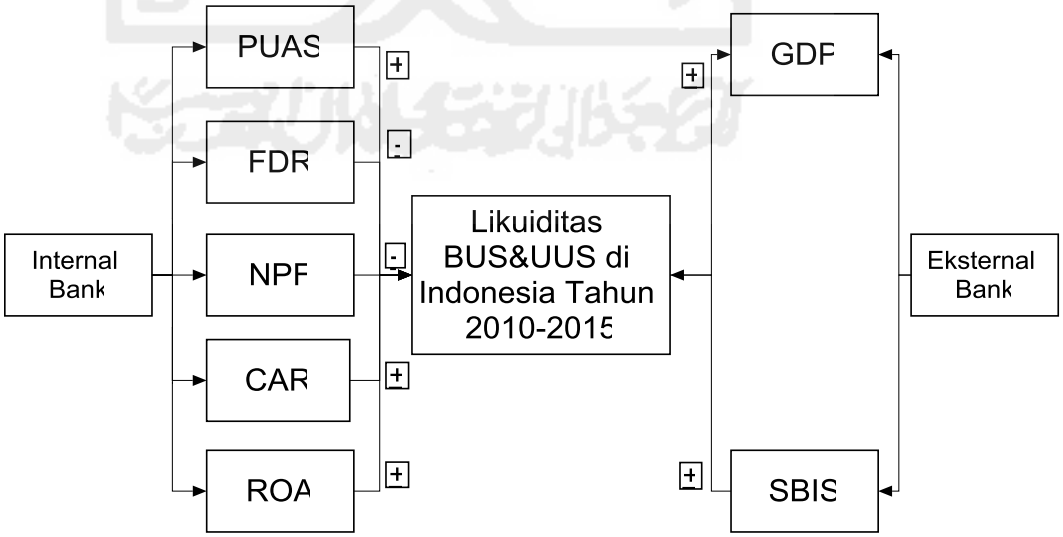
					moneter dengan menggunakan instrumen SBIS.	

2.9 Kerangka Konsep dan Teori

Salah satu sarana dalam penempatkan kelebihan likuiditas pada bank yaitu melalui pasar uang antabank berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan piranti Investasi Mudharabah Antarbank. Piranti ini juga digunakan untuk pengendalian uang beredar yang dijadikan sarana jangka pendek khusunya bagi bank syariah yang mengalami kelebihan likuiditas. Selain pasar uang antarbank syariah variabel yang dapat mempengaruhi likuiditas yang terdapat pada bank yaitu *Financing To Deposit ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Edequacy ratio* (CAR) dan *Return On Asset* (ROA). Untuk mengetahui variabel eksternal yang dapat mempengaruhi likuiditas bank digunakan kebijakan makro berupa sertifikat bank indonesia syariah (SBIS), dan pendapatan negara yaitu *Gross Domestic Product* (GDP) yang di proxy ke indeks produksi industry (IPI) karena data yang digunakan time series dalam bentuk bulanan.

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



2.10 Hipotesis Penelitan

Sesudah menentukan konsep, langkah berikutnya sebelum mengumpulkan data untuk dijadikan bahan anlisis adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis dirumuskan berdasarkan kerangka berfikir peneliti yang di peroleh dari pemahaman teori tentang masalah yang diteliti. Hipotesis merupakan sesuatu yang di anggap benar untuk alasan atau pengutaran pendapat, meskipun kebenaranya belum dibuktikan. Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 = Variabel Instrumen PUAS berpengaruh positif terhadap likuiditas bank syariah.

H_2 = Variabel *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank syariah.

H_3 = Variabel *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank syariah.

H_4 = Variabel *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap likuiditas bank syariah

H_5 = Variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap likuiditas bank syariah

H_6 = Variabel *gross domestic product* (GDP) berpengaruf positif terhadap likuiditas bank syariah.

H_7 = Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap Likuidtas bank syariah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2011) Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipealjari dan kemudian diambil kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu seluruh perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia baik bank umum syariah maupun unit usaha syariah. Berdasarkan sumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2015, Perbankan Syariah yang beroperasi dan terdaftar di Bank Indonesia terdapat 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 163 BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah).

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Supardi (2005) *purposive sampling* merupakan teknik non probability sampling yang memiliki kualitas yang lebih tinggi, dimana peneliti membuat kisi-kisi atau batas-batas berdasarkan ciri-ciri subjek yang dijadikan sampel penelitian. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini yaitu perbankan syariah berupa Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang beroperasi dan terdaftar di Bank Indonesia sejak tahun 2010-2015.

Pengambilan data menggunakan data *time series* (Runtun waktu) berupa data Agregat bulanan dari BUS dan UUS yang terdapat pada statistik perbankan syariah dengan tahun amatan 2010-1 sampai dengan 2015-12.

3.2 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur-literatur dari informasi-informasi di luar obyek penelitian yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan yaitu data laporan bank syariah yang terdapat pada otoritas jasa keuangan (OJK) dan data mengenai kebijakan moneter SBIS dapat diakses pada wesite Bank Indonesia (BI), adapun indeks produksi industri diakses pada wesite badan pusat statistik (BPS).

3.3 Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam penelitan ini variabel yang di gunakan meliputi variabel independent atau sering juga di sebut dengan variabel bebas. variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Dan juga menggunakan variabel dependen, atau variabel terikat. variabel terikat merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2005) Adapun definisi oprasional variabel dalam penelitian ini yaitu:

3.3.1 Variabel Dependen:

Variabel dependen yang digunakan dalam peneltian ini yaitu likuiditas bank syariah. Adapun pengertian likuiditas pada umumnya

adalah mengenai posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuanya untuk memenuhi kewajiban (membayar utang) yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Apabila dikaitkan dengan lembaga bank, berarti kemapuan bank setiap waktu untuk membayar utang jangka pendeknya apabila tiba-tiba ditagih oleh nasabah atau pihak-pihak terkait. Jadi yang di maksud likuiditas di sini adalah kemudahan mengubah aset menjadi uang tunai dari masing-masing bank yang bersangkutan.

Salah satu perhitungan likuiditas bank yaitu menggunakan rasio kas *(cash ratio)* dengan mengukur kemampuan bank dalam melunasi kembali simpanan nasabah (dana pihak ketiga) pada saat ditarik (jatuh tempo) dengan menggunakan alat-alat likuid yang dimiliknya. Menurut Dendawijaya (2009) *Cash Ratio* adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh dana ketiga yang dihimpun oleh bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada bank Indonesia. Sedangkan pinjaman yang harus dibayar berupa giro, kewajiban yang harus dibayar dalam rupiah, kewajiban yang harus dibayar valuta asing.

Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, namun dalam praktek

akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{Alat\ Likuid}{Pinjaman\ yang\ harus\ dibayar} \times 100\%$$

Penilaian kuantitatif aspek likuiditas pada bank syariah dapat dilihat pada komponen besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek yang disebut dengan *sort term mismatch*. STM ini merupakan rasio utama yang berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek.

3.3.2 Variabel Independen:

3.3.2.1 Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS)

Menurut fatwa DSN MUI No. 37/DSN-MUI/2002, Pasar Uang Antar Bank Syariah adalah kegiatan transaksi keuangan jangka pendek antar peserta pasar berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Pasal 1 butir 4 Peraturan Bank Indonesia No.2/8/PBI/2000, memberikan definisi PUAS yang lebih teknis, yaitu kegiatan investasi jangka pendek dalam rupiah antarpeserta pasar berdasarkan prinsip mudharabah.

PUAS dibentuk sebagai sarana investasi antarbank syariah. Dengan adanya PUAS ini bank syariah dapat terhindar dari penanaman dana pada bank konvensional, sehingga

menghindari pemanfaatan dana yang akan menghasilkan suku bunga.

3.3.2.2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR adalah rasio pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk antar bank, dengan menggunakan rumus perhitungan FDR sebagai berikut:

$$FDR = \frac{Jumlah\ Pembiayaan\ yang\ diberikan}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga}\ X\ 100\%$$

3.3.2.3 *Non Performing Financing* (NPF)

Non performing financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. (Wardiantika & Kusumaningtias, 2014)

NPF diperoleh rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan}\ X\ 100\%$$

3.3.2.4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumbersumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{Total\ ATMR}\ X\ 100\%$$

Hasil perhitungan diatas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, kemudian dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (Kecukupan Modal). Sebaliknya, bila

hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR. (Dendawijaya, 2009)

3.3.2.5 *Return On Asset* (ROA)

Menurut Dendawijaya (2009) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keungtungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{laba\ bersih}{Total\ Aktiva}\ X\ 100\%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

3.3.2.6. Indeks Produksi Industri (IPI)/ *Gross Domestic Product* (GDP)

Indeks Produksi Industri biasanya disusun untuk mengukur kenaikan dan penurunan hasil produksi. Indeks Produksi Industri merupakan bagian dari pendapatan

nasional suatu negara. Namun, dapat digunakan sebagai indikator utama kesehatan ekonomi.

Untuk menyesuaikan data bulanan penelitian yang digunakan, maka tingkat GDP di proxy menggunakan indikator indeks produksi industry. GDP merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor faktor produksi milik warga negara negara tersebut dan negara asing. GDP merefleksikan kegiatan penduduk di suatu negara dalam memproduksi suatu barang dalam kurun waktu tertentu.

Menurut mankiw (2003) produk domestik bruto terdiri dari PDB nominal dan PDB rill. PDB nominal atau harga yang berlaku adalah barang dan jasa yang dikali dengan tingkat harga yang berlaku pada tahun ketika PDB tersebut dihitung. sedangkan PDB rill atau harga konstan adalah barang dan jasa yang dikalikan dengan tingkat harga pada tahun dasar yang telah ditetapkan sebagai acuan dengan perhitungan sebagai berikut:

PDB Nominal = Produksi tahun$_t$ x tingkat harga tahun$_t$

PDB Rill = Produksi tahun$_t$ tingkat harga tahun$_x$

3.3.2.7. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syaraih (SBIS) menurut peraturan Bank Indonesia Nomer : 10/ 11/ PBI/2008 tentang sertifikat bank indonesia disebut SBIS adalah surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad Ju'alah.

3.4 Metode Analisis Data

Menurut Sugiono (2012) dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari seluruh variabel yang diteliti, melakukan perhitungan dari seluruh data yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk hipotesis yang telah diajukan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), dengan menggunakan data bulanan dengan jenis data time series periode 2010:Q1-2015:Q12 bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk melihat hubungan likuiditas bank umum syariah terhap beberapa faktor baik pada internal bank maupun eksternal bank.

Penelitian ini melakukan pengujian hubungan jangka panjang (kointegrasi) menggunakan metode *Autoreggresive Distributed Lag (*ARDL).

Metode ARDL memiliki beberapa keunggulan dibandingkan metode pengujian kointergasi lainnya. Seperti pada metode ECM yang menyarankan variabel terkointegrasi pada level yang sama, metode ARDL dapat dipergunakan pada variabel dengan level kointegrasi yang berbeda. (Giles, 2013)

Menurut Iskandar & Safuan (2014) Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian ARDL ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengujian stasioneritas data melihat untuk melihat apakah data terintegrasi pada level yang sama atau tidak. Jika ternyata data terintegrasi pada level yang sama, maka penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan metode kointegrasi lainnya, seperti metode Engel-Granger (1987) dan metode Johansen (1988) dan Johensen dan Juselius (1990). Jika tidak, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan metode ARDL.
2. Melakukan uji kointegrasi dengan ARDL *bounds test* untuk untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan jangka panjang (kointegrasi) dan kausalitas diantara variabel yang digunakan dalam model. Menurut Giles (2013) Untuk melihat ada tidaknya kointegrasi pada data dengan menganalisis F-statistik pada hasil *bounds test.* Dengan ketentuan sebagai berikut:
    a. Jika hasil pengujian *bounds test* menunjukan nilai F-statistik rendah di bawah batas bawah, maka disimpulkan bahwa variable penelitian berada pada I(0), sehingga tidak ada kointegrasi antar variabel.

b. Jika F-statistik melebihi batas atas, maka data penelitian memiliki kointegrasi, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan jangka panjang, dan
c. Jika hasil pengujian F-statistik berada diantara batas atas dan batas bawah, maka hasil pengujian di ragukan.

3. Melakukan pemilihan model ARDL yang akan dipergunakan sebagai dasar estimasi koefisien jangka panjang dan dinamika jangka pendek. Pemilihan model ARDL dapat dipilih berdasarkan *Schwarz Bayesian Criterion* (SBC) atau *Akaike Information Criterion* (AIC), dimana SBC dikenal dapat memilih panjang lag terkecil sementara AIC memilih panjang lag maksimal yang relevan. (Pesaran & Pesaran,1997)
4. Melakukan estimasi jangka panjang dan dinamika jangka pendek berdasarkan model ARDL yang terpilih.
5. Melakukan pengujian kesesuaian model untuk memastikan bahwa model ARDL yang dipilih dan hasil estimasi yang diperoleh tidak melanggar kaidah ekonometrika yang umum digunakan.

Menurut pesaran (2001) dan Bahami-oskooee (2004) dalam Pahlavani (2005) persamaan *error correction model* untuk ARDL yaitu:

$$\Delta \ln likuid = \alpha_0 + \sum_{j=1}^{n} b_j \Delta \ln likuid_{t-1} + \sum_{j=0}^{n} c_j \Delta \ln PUAS_{t-1} + \sum_{j=0}^{n} d_j \Delta \ln FDR_{t-1}$$

$$+ \sum_{j=0}^{n} e_j \Delta \ln NPF_{t-1} + \sum_{j=0}^{n} f_j \Delta \ln CAR_{t-1} + \sum_{j=0}^{n} g_j$$

$$+ b_j \Delta \ln ROA_{t-1} + \sum_{j=0}^{n} h_j + b_j \Delta \ln IPI_{t-1} + \sum_{j=0}^{n} i_j + b_j \Delta \ln SBIS_{t-1} +$$

$$\delta_1 \ln likuid_{t-1} + \delta_2 lnPUAS_{t-1} + \delta_3 lnFDR_{t-1} + \delta_4 lnNPF_{t-1} + \delta_5 lnCAR_{t-1}$$

$$+ \delta_6 lnROA_{t-1} + \delta_7 lnIPI_{t-1} + \delta_8 lnSBIS_{t-1} + \varepsilon_{lt}$$

Parameter $\delta\, i = 1,2,3,4,5,6,7,8$ berfungi sebagai perkalian jangka panjang *(long run).* Sementara b,c,d,e,f,g,h,I, berfungsi sebagai koefisien dinamik jangka pendek *(short-run*) pada model ARDL.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Apabila persamaan tersebut telah diregresikan, maka sebelum melakukan analisa jangka pendek maupun jangka panjang, hal yang perlu dilakukan adalah pengujian untuk menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinieritas.

3.5.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas terjadi apabila terdapat hubungan linear antar variabel bebas. Menurut widarjono (2009) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah multikolieritas:

1. Nilai R^2 tinngi tetapi hanya sedikit variabel independent yang signifikan.

2. Menghitung korelasi parsial antar variabel independen. Apabila koefisiennya rendah, maka tidak terjadi multikolinearitas.
3. Regresi Auxiliary. Regresi ini dilakukan dengan memberlakukan salah satu variabel independen sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap diberlakukan sebagai variabel independen. Setiap koefisien determinasi (R^2) dari regresi auxiliary digunakan untuk menghitung nilai F dan kemudian digunakan untuk mengevaluasi apakah model mengandung multikolinieritas atau tidak.
4. Metode deteksi klien

   Metode ini mendeteksi masalah multikolinieritas dengan hanya membandingkan koefisien determinasi model aslinya. Bila hasil koefisien determinasi auxiliary < determinasi regresi asli maka tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Adapun beberpa cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki model supaya terbebas dari masalah multikolinieritas.

1. Tanpa ada perbaikan
2. Dengan perbaikan dengan cara menghilangkan variabel independen, transformasi variabel, dan juga penambahan data.

3.5.2 Heteroskedastisitas

Metode regresi dengan heterokedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estiamtor metode OLS karena tidak lagi BLUE. Untuk itu sangat penting untuk mengetahui apakah suatu regresi mengandung

heterodedastisitas atau tida. Hal ini dapat dideteksi menggunakan beberapa metode, salah satunya yaitu menggunakan metode White. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi Chi Squares dengan degree of freedom sebanyak varaibel independet tidak termasuk konstanta dalam regresi *auxiliary*. Jika nilai chi-square hitung lebih besar dari nilai X^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu maka ada heterokedastisitas begitupun sebaliknya, dengan pengujian hipotesis sebagai berikut:

H_0: Data tidak Heteroskedastisitas

H_1: Data Heteroskedastisitas

Jika hasil Obs R-square = Chi-square < 0,05 maka tolak H0

Jika hasil Obs R-square = Chi-square > 0,05 maka terima H0

3.5.3 Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan asumsi penting dalam OLS tidak adanya hubungan variabel gangguan satu dengan variabel gannguan yang lain. Metode yang dapat digunakan dalam mendeteksi masalah autokorelasi yaitu metode Durbin- Watson (DW).

Jika p-value obs*-square < 0,05 maka H0 ditolak

Jika p-value obs*-square > 0,05 maka H0 diterima

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder dari data time series januari 2010 - Desember 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang likuiditas bank syariah terhadap aspek internal terdiri dari nominal transaksi PUAS, *financing to deposit ratio* (FDR), *non performing financing* (NPF), *return on asset* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), dan aspek eksternal terdiri dari indeks produksi industry dan sertifikat bank Indonesia Syariah (SBIS). Sampel penelitian berupa Bank Umum syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Metode yang digunakan dalam peneitian ini yaitu *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk melihat hubungan jangka panjang antara variable dependen dan variable independen.

4.2 Hasil Estimasi

4.2.1 Uji Stasioneritas Data

Unit root tes dilakukan memungkinkan untuk melihat *structural break* dalam proses trend (Perron, 1989). Dengan adanya hal tersebut maka program eviews menawarkan dukungan untuk beberapa jenis modifikasi tes augmented Dickey-Fuller yang memungkinkan tingkat dan tren yang berbeda pada waktu dan *break* yang bersifat tunggal. Hal ini untuk menghitung unit root tes dengan break tunggal di bawah berbagai spesifikasi yang berbeda.

Perubahan struktural yang sangat penting dalam analisis time series. Perubahan struktural terjadi di banyak time series untuk sejumlah alasan, termasuk krisis ekonomi, perubahan kelembagaan, perubahan kebijakan, pergeseran rezim dan perang. Mosayeb. *et al* (2005). Perron dan Vogelsang (1992) dan Perron (1997), telah mengusulkan uji statistik yang memungkinkan untuk dua bentuk *struktural breaks* yang berbeda: yaitu, model *Additive Outlier (*AO), yang lebih relevan untuk seri yang menunjukkan perubaha yang mendadak pada *mean* (model kerusakan), dan model *Innovational outlier* (IO), yang menjelaskan adanya perubahan dalam cara yang lebih bertahap dari waktu ke waktu.

Tabel 4.1

Hasil Pengujian Stasioneritas Data

No	Variabel	ADF Stat.	
		Level	1st
A.	Likuid	-12.50833	-12.19892
B.	PUAS	-7.421322	-8.605191
C.	FDR	-5.293903	-10.09187
D.	NPF	5.015439	-9.322738
E.	CAR	-5.375498	-10.07407
F.	ROA	-8.405974	-9.261428
G.	IPI	-5.910319	-11.44949
H.	SBIS	-6.885704	-9.255314

Sumber: Data Diolah, 2017.

Pengujian stsioneritas data dapat dilihat pada hasil prob ADF tes statistic, jika hasil prob > α = 5% maka menolak hipotesis nol dapat disimpulkan data tersebut stasioner pada level, begitupun sebaliknya apabila hasil prob ADF tes statistic < α = 5% maka menerima hipotesis nol, data tidak stasioner.

Hasil pengujian menggunakan *break point unit root tes* menunjukan hasil dari 8 varaibel yang digunakan dalam penelitian terdapat 7 variabel yang memiliki tingkat stasioner pada level 1(0), yaitu variable likuiditas, PUAS, FDR, CAR, ROA, IPI, SBIS. Adapun untuk variable NPF memiliki tingkat stasioner pada *1st difference*. Dengan melihat hasil ini maka metode ARDL layak untuk digunakan pada peneitian ini sebagaimana dijelaskan oleh Giles (2013) metode pengujian ARDL memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pengujian kointegrasi lainnya. Salah satunya dapat digunakan dengan hasil data I (0) dan I (1).

4.2.2 U ji Kointegrasi Menggunakan *Bounds Test*

Pengujian *bounds test* dilakukan untuk melihat hubungan jangka panjang (kointegrasi) dalam variable yang diujikan. Pemilihan lag pada penelitian ini berdasarkan *unrestricted vector autoregression* (VAR) pada *first-difference.* Menurut Giles (2013) Metode Pengujian ARDL Bounds oleh Pesaran dan Shin (1999) dan Pesaran et all (2001) memiliki sejumlah fitur yang memberikan beberapa keunggulan dibandingkan pengujian kointegrasi lainnya. Diantaranya dapat digunakan dengan data campuran I(0) dan I(1), beberapa variable yang berbeda dapat diuji dengan lag yang berbeda saat memasuki model.

Untuk menentukan berapa lag optimal yang akan dimasukkan kedalam persamaan (10) akan dilakukan pengujian dengan metode *Schwarz Bayesian Criterion* (SBC) karena berdasarkan Monte Carlo Evidence Pesaran dan Smith (1998) menemukan bahwa SBC lebih baik dari AIC

karena SBC memilih lag terkecil yang paling memungkinkan, sedangkan AIC menerapkan maksimisasi lag yang relevan.

Tabel 4.2
Hasil Penentuan Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-21.81584	NA	5.65e-09	0.873207	1.105443	0.964975
1	174.8656	345.6826	6.49e-11*	-3.601988*	-1.744099*	-2.867848*
2	217.8095	66.36781*	8.18e-11	-3.418469	0.065072	-2.041957
3	250.6466	43.78280	1.52e-10	-2.928685	2.180510	-0.909799
4	277.9045	30.56189	3.82e-10	-2.269833	4.465014	0.391425
5	311.0796	30.15920	9.98e-10	-1.790291	6.570209	1.513339
6	369.0165	40.38026	1.76e-09	-2.061106	7.925046	1.884897

* indicates lag order selected by the criterion
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
FPE: Final prediction error
AIC: Akaike information criterion
SC: Schwarz information criterion
HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber: Data Diolah *Eviews 9*, 2017.

Menurut Giles (2013) tujuan untuk melakukan *bounds test* yaitu untuk melihat ada tidaknya hubungan jangka panjang (kointegrasi) data time series dari beberapa variable yang stasioner dan variable yang tidak stasioner. dengan menggunakan hipotesis H_0: tidak terdapat hubungan jangka panjang dan H_1 terdapat hubungan jangka panjang. Untuk melihat terdapat kointegrasi atau tidak jika F-statistik rendah di bawah batas bawah memungkinkan tidak ada kointegrasi, jika F-statistik melebihi batas atas terdapat kointegrasi antar variabel, apabila f-statistik berada diantara batas atas dan batas bawah, maka hasil pengujian diragukan.

Tabel 4. 3

Hasil *Bounds Test*

Model Schwarz Criterion (SC)

ARDL Bounds Test
Date: 12/19/16 Time: 21:29
Sample: 3 72
Included observations: 70
Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	19.02566	7

Critical Value Bounds		
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.03	3.13
5%	2.32	3.5
2.5%	2.6	3.84
1%	2.96	4.26

Sumber: Data Diolah Eviews 9, 2017.

Hasil menunjukan bahwa F-statistik untuk uji *bounds test* adalah 19,025 dan ini jelas bahkan melebihi nilai kritis 1% untuk batas atas. Semakin tinggi nilai f-statistk pada uji kointegrasi, maka semakin baik pula hubungan jangka panjang (kointegrasi) antar variable. Dengan demikian, hasil menolak hipotesis H_0 (tidak terdapat hubungan jangka panjang), maka dapat di simpulkan dari uji hasil *bounds test* terdapat hubungan jangka panjang (kointegrasi) pada variabel dependen dan variabel independen.

4.2.3 Hasil Estimasi ARDL

Salah satu isu yang paling penting dalam menggunakan pendekatan ARDL adalah pilihan urutan fungsi pada pendistribusian lag. Menurut

Pesaran dan Shin (1998) dalam Mosayeb dkk (2005), *Schwarz Bayesian Criterion* (SBC) umumnya digunakan dalam preferensi untuk kriteria yang cenderung menentukan spesifikasi yang lebih sedikit. Dalam penelitian ini alasan untuk memilih model SBC karena sampel data *time series* yang digunakan sangat kecil.

4.2.3.1 Estimasi Jangka Panjang *(long run)*

Tabel. 4.4

Hasil Estimasi Koefisien Jangka Panjang ARDL

Model *Schwarz Criterion* (SC)

Long Run Coefficients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PUAS	-0.000023	0.000016	-1.454932	0.1511
FDR	-0.206036	0.082159	-2.507785	0.0150
NPF	1.466684	0.552204	2.656053	0.0102
CAR	-0.323312	0.206702	-1.564146	0.1232
ROA	1.452049	0.779145	1.863645	0.0674
IPI	0.000139	0.000210	0.662565	0.5102
SBIS	0.000801	0.002074	0.386022	0.7009
C	0.349338	0.108380	3.223257	0.0021

Sumber: Data Diolah Eviews 9, 2017.

Likuid= 0.349 -0.000PUAS -0.206FDR +1.466NPF -0.323CAR +1.452ROA +0.000IPI +0.000SBIS

t-stat= (3.223) (-1.459)PUAS (-2.507)FDR (2.656)NPF (-1.564)CAR (1.863)ROA (0.662)IPI (0.386)SBIS

Hasil koefisien jangka panjang menunjukan bahwa variable independen FDR mempunyai tanda negative dan signifikan secara statistik pada tingkat signifikasi $\alpha = 5\%$ hasil menunjukan bahwa dalam jangka panjang variable FDR dapat mempengaruhi variabel likuiditas. kenaikan 1% variable FDR pada jangka panjang akan menurunkan transaksi

likuiditas sebesar 20.60 %. Untuk hasil estimasi ROA menunjukan hasil yang positif dan signifikan pada tingkat signifikasi α = 5%, hasil menunjukan bahwa kenaikan 1% variable ROA pada jangka panjang akan meningkatkan transaksi likuiditas sebesar 45.20%. Adapun variable indeks produksi industry (IPI) dan SBIS menunjukan tanda positif dan tidak signifikan pada tingkat signifikasi α = 5%. Hal ini menunjukan bahwa kenaikan 1% indeks produksi industry (IPI) pada jangka panjang akan meningkatkan transaski likuiditas pada bank umum syariah sebesar 00.01%, begitupun dengan variable SBIS kenaikan 1% pada jangka panjang akan meningkatkan transaksi likuiditas pada bank umum syariah sebesar 00.08%.

Adapun untuk variable PUAS dan CAR menunjukan tanda negative pada hasil koefisien dan signifikan pada α = 5%. Kenaikan 1% pada variable PUAS akan menurunkan tingkat likuiditas sebesar 00.00%, begitupun dengan variable CAR bila mengalami kenaikan 1%, maka akan menurunkan tingkat likuditas sebesar 32,33% pada jangka panjang. Adapun hasil estimasi varaiabel NPF menunjukan tanda yang positif dan signifikan pada tingkat signifikasi α = 5%. Yang berarti kenaikan 1% pada variable NPF akan meningkatkan tingkat likuiditas sebesar 46.66%.

4.2.3.2 Estimasi Jangka Pendek *(short run)*

Tabel 4.5

Hasil Estimasi Jangka Pendek ARDL

Model *Schwarz Criterion* (SC)

ARDL Cointegrating And Long Run Form
Dependent Variable: LIKUID
Selected Model: ARDL(2, 1, 0, 1, 0, 0, 0, 0)
Date: 12/19/16 Time: 21:31
Sample: 1 72
Included observations: 70

Cointegrating Form

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LIKUID(-1))	-0.171835	0.072743	-2.362218	0.0215
D(PUAS)	-0.000040	0.000011	-3.728618	0.0004
D(FDR)	-0.155907	0.062944	-2.476926	0.0162
D(NPF)	2.224232	0.665719	3.341098	0.0015
D(CAR)	-0.244649	0.149362	-1.637962	0.1068
D(ROA)	1.098761	0.567540	1.936005	0.0577
D(IPI)	0.000105	0.000159	0.662169	0.5105
D(SBIS)	0.000606	0.001580	0.383428	0.7028
CointEq(-1)	-0.756697	0.073775	-10.256832	0.0000

Cointeq = LIKUID - (-0.0000*PUAS -0.2060*FDR + 1.4667*NPF -0.3233 *CAR + 1.4520*ROA + 0.0001*IPI + 0.0008*SBIS + 0.3493)

Sumber: Data Diolah Eviews 9, 2017

Hasil estimasi dinamika jangka pendek dapat dilihat pada table 4.5 dimana koefisien koreksi kesalahan bertanda negatif (-0.7567), dengan tingkat signifikasi (0.0000). Menurut Mosayeb *et al* (2005) koefisien ECM menunjukkan seberapa cepat variabel bertemu tingkat keseimbangan dan memiliki tingkat signifikan secara statistik yang memiliki koefisien dengan tanda negatif. Menurut Bannerjee *et al*. (1998) istilah koreksi kesalahan yang sangat signifikan menegaskan adanya hubungan jangka panjang yang stabil. Pada tabel (4.5) menunjukkan tanda negatif dari ECM sangat signifikan pada model. Ini menegaskan adanya hubungan kointegrasi antara variable dalam

model. Dapat disimpulkan bahwa sekitar 75, 66 % ketidakseimbangan yang terjadi pada periode sebelumnya akan kembali pada keseimbangan pada periode saat ini, hal ini menyiratkan penyimpangan dari tingkat PUAS, FDR, NPF, CAR, ROA, IPI, SBIS pada jangka pendek dalam likuiditas dikoreksi oleh 75% pada tahun mendatang. Meskipun variabel indeks produksi industry (IPI) dan SBIS menunjukan hasil yang tidak signifikan, akan tetapi variable PUAS, FDR, NPF, CAR, dan ROA menunujukan hasil yang signifikan, dengan begitu perubahan jangka pendek pada variable IPI dan SBIS tidak selalu berdampak buruk pada tingkat likuiditas bank umum syariah, hal ini memerlukan beberapa waktu dan kondisi perekonomian yang stabil sehingga akan berdampak terhadap likuditas pada bank umum syariah.

4.2.4. Interprestasi Hasil

4.2.4.1 Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) terhadap Likuiditas

1. Jangka Pendek

Hasil pengujian jangka untuk variable PUAS dengan nilai t-statistik sebesar -3.728618 dengan koefisien -0.000040 dan nilai probabilitas 0.0004. Hal ini menunjukan bahwa variable PUAS berpengaruh signifikan terhadap likuiditas bank umum syariah pada tingkat signifikasi α = 5%, dengan membawa implikasi bahwa variable PUAS mempunyai hubungan jangka pendek terhadap likuditas bank umum syariah. Dengan ketentuan bahwa kenaikan 1% variable PUAS pada

jangka pendek akan menurunkan transaksi likuiditas sebesar -00.00%.

2. Jangka Panjang

Nilai t-statistk untuk variable PUAS sebesar -1.454932 dan koefisien sebesar -0.000023 dan nilai probabilitas 0.1511 pada jangka panjang. Hal ini menunjukan bahwa variable PUAS tidak mempunyai pengaruh yang signfikan pada tingkat signifikasi α = 10%, dengan membuktikan bahwa terdapat hubungan negative pada jangka panjang antar variable PUAS dan likuditas dengan ketentuan kenaikan 1% variable PUAS pada jangka panjang akan menurunkan transaksi likuiditas sebesar -00.00%.

4.2.3.2. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap Likuditas

1. Jangka Pendek

Hasil Pengujian estimasi variable FDR dengan t-statistik sebesar -2.476926, nilai koefisien sebesar -0.155907 dan hasil probability sebesar 0.0162. Hal ini menunjukan bahwa variable FDR berpengaruh signifikan terhadap likuiditas bank umum syariah pada tingkat signifikasi α =5%, dengan memberikan implikasi bahwa variable FDR mempunyai hubungan yang singnifikan terhadap likuditas pada jangka pendek di bank umum syariah. Dengan

ketentuan kenaikan 1% variable FDR pada jangka pendek akan menurunkan transaksi likuiditas sebesar -15,59%.

2. Jangka Panjang

Hasil estimasi jangka panjang vareiabel FDR dengan nilai t-statistik sebesar -2.507785, dengan koefisien sebesar -0.206036, dan hasil probability 0.0150. Hal ini membuktikan bahwa variable FDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuditas dengan tingkat signifikasi α = 5%, dan mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negative pada jangka panjang antara FDR dan likuditas. Dengan ketentuan kenaikan 1% variable FDR pada jangka panjang akan menurunkan transaksi likuiditas sebesar -20,60%.

4.2.3.3 *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Likuditas

1. Jangka Pendek

Hasil estimasi variable NPF jangka pendek dengan nilai sebesar t-statistik 3.341098, dengan koefisien sebesar 2.224232, dan nilai probabiliti sebesar 0.0015. Dapat di simpulkan bahwa variable NPF mempunyari pengaruh positif dan signifkan terhadap variable likuditas dengan tingkat signifikasi α = 5%, dengan ketentuan kenaikan 1% variable NPF pada jangka pendek akan meningkatkan transaksi likuiditas sebesar 02.22 %.

2. Jangka Panjang

Hasil estimasi variable NPF jangka panjang dengan nilai sebesar t-statistik 2.656053, nilai koefisien sebesar 1.466684, dan nilai probabilitas sebesar 0.0102. Dapat di simpulkan bahwa variable NPF mempunyari pengaruh positif dan signifkan terhadap variable likuditas dengan tingkat signifikasi α = 5% pada jangka panjang dengan ketentuan kenaikan 1% variable NPF pada jangka panjang akan meningkatkan transaksi likuiditas sebesar 01, 46%.

4.2.3.4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Likuditas

1. Jangka Pendek

Hasil Pengujian estimasi variable CAR dengan nilai t-statistik sebesar -1.637962, nilai koefisien sebesar -0.244649, dan nilai probability sebesar 0.1068. Hal ini menunjukan bahwa variable CAR berpengaruh signifikan terhadap likuiditas bank umum syariah pada tingkat signifikasi α = 10%, dengan membawa implikasi bahwa variable CAR mempunyai pengaruh dalam jangka pendek terhadap likuditas bank umum syariah, dengan ketentuan bahwa kenaikan 1% variable CAR pada jangka pendek akan menurunkan transaksi likuiditas sebesar –24,46%.

2. Jangka Panjang

Hasil estimasi jangka panjang untuk varaibel CAR dengan nilai t-statistik sebesar -1.564146, nilai koefisien sebesar -0.323312, dan nilai probability sebesar 0.1232. Hal ini membuktikan bahwa variable CAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuditas dengan tingkat signifikasi α = 10% dan mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negative pada jangka panjang antara CAR dan likuditas. Dengan ketentuan kenaikan 1% variable CAR pada jangka panjang akan menurunkan transaksi likuiditas sebesar -32, 33%.

4.2.3.5. *Return On Asset* (ROA) terhadap Likuiditas

1. Jangka Pendek

Hasil estimasi variable ROA dengan nilai t-statistik sebesar 1.936005, hasil koefisien sebesar 1.098761, dan nilai probability sebesar 0.0577. Dapat di simpulkan bahwa variable ROA mempunyari pengaruh positif dan signifkan terhadap variable likuditas dengan tingkat signifikasi α = 5%, dengan ketentuan kenaikan 1% variable ROA pada jangka pendek akan meningkatkan transaksi likuiditas sebesar 01,09%.

2. Jangka Panjang

Hasi estimasi variable ROA dengan t-statistik sebesar 1.86364, koefisien sebesar 1.452049, dan hasil probability 0.0674. Dapat di simpulkan bahwa variable ROA mempunyari pengaruh positif dan signifkan terhadap variable likuditas dengan tingkat signifikasi α = 5% pada jangka panjang dengan ketentuan kenaikan 1% variable NPF pada jangka panjang akan meningkatkan transaksi likuiditas sebesar 01, 45%.

4.2.3.6. Indeks Produksi Industri (IPI) terhadap Likuditas

1. Jangka Pendek

Hasil estimasi variable IPI nilai t-statistik sebesar 0.662169, dengan koefisien sebesar 0.000105, dan hasil probabiliti sebesar 0.5105. Dapat disimpulkan bahwa varaibel IPI tidak berpangaruh terhadap likuditas pada jangka pendek pada tingkat signifikasi α = 5%, dengan ketentuan ketika varaibel IPI naik sebesar 1%, maka akan meningkatkan nilai likuditas sebesar 00,01%.

2. Jangka Panjang

Hasil estimasi jangka panajang varaibel IPI hasil t-statistik sebesar 0.662565, hasil koefisien sebesar 0.000139, dan hasil probabiliti sebesar 0.5102. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa varaibel IPI tidak mempunyai

hubungan jangka panjang terhadap likuiditas bank umum syariah pada tingkat signifikasi α = 5%, dengan implikasi kenaikan 1% varaibel IPI akan meningkatkan likuditas sebesar 00,01%.

4.2.3.7. Surat Berharga Syariah terhadap Likuiditas

1. Jangka Pendek

   Hasil estimasi varaibel SBIS hasil t-statistik sebesar 0.383428 dengan hasil koefisien sebesar 0.000606, dan hasil probability sebesar 0.7028. Hasil ini menunjukan bahwa variable SBIS tidak mempunyai hubungan jangka pendek terhadap likuditas pada tingkat signifikasi α = 5%, dan menunjukan bahwa ketika varaibel SBIS naik 1% maka Variabel likuditas mengalami peningkatan sebesar 00,06%.

2. Jangka Panjang

   Hasil estimasi varaibel SBIS jangka pendek hasil t-statistik sebesar 0.38602, dengan koefisien sebesar 0.000801, dan hasil probability 0.7009. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa variable SBIS tidak memiliki pengaruh terhadap variabel likuditas pada tingkat signifikasi α = 5%, dengan begitu kenaikan sebesar 1% pada SBIS akan meningkatkan likuditas sebesar 00,08%.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) terhadap Likuditas

Hasil estimasi koefisien untuk variable PUAS jangka pendek (-0.000023) dan jangka panjang (-0.000040) menunjukan tanda negative, hasil ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa pasar uang antarbank syariah berpengaruh positif terhadap likuditas bank umum syariah (Iska, 2012). Pengaruh negative variable PUAS baik dalam jangka panjang maupun pendek terhadap likuiditas dapat terjadi karena pasar uang antar bank di Indonesia memiliki struktur pasar yang cenderung oligopoli dan tersegmentasi serta sangat dangkal.

Kondisi ini membuat bank kurang fleksibel dalam memperoleh maupun mengalokasikan likuiditas secara optimal. Sebagian bank-bank besar cenderung mengalami kelebihan likuiditas dan lebih sering menjadi pemberi pinjaman (lender). Segmentasi pasar dalam pasar uang antarbank seolah-olah membentuk sub sistem pasar uang sendiri di dalamnya. Dalam hal ini, bank-bank pemberi pinjaman dan bank-bank penerima pinjaman tertentu masuk dalam satu kelompok tertentu yang sering melakukan transaksi dengan pihak-pihak yang sama secara terus menerus. Kondisi ini mendorong terjadinya tingkat risiko *counterparty* yang berbeda dan bervariasi antar segmen termasuk disparitas harga. Dalam hal ini, motivasi bank untuk tidak melepas

likuiditas menjadi semakin tinggi dalam rangka menjaga kecukupan likuiditas. (Wurdayandani, dkk 2014)

Hasil estimasi probabilitas jangka panjang variable PUAS (0.1511) hasil menunujukan hasil negative yang signifikan dalam jangka panjang. Menurut Widayatsari, A. (2014) hingga saat ini perkembangan Pasar Uang antar Bank Syariah belum sesuai dengan harapan, indikator belum berkembangnya PUAS menurut Bank Indonesia adalah volume transaksi, jumlah pelaku, efisiensi, dan segmentasi. Dari segi transaksi terlihat bahwa Selama 2011, transaksi PUAS rata-rata harian hanya Rp 70 miliar atau turun dibanding 2010 yang mencapai Rp154 miliar. Hal lain yang menjadi kendala dari perkembangan PUAS adalah sedikitnya instrumen di PUAS saat ini yang belum dapat memenuhi kebutuhan pasar, begitu pula mengenai kesenjangan informasi antar pelaku pasar serta salah persepsi mengenai transaksi PUAS membuat transaksi PUAS semakin menurun.

Penurunan juga bisa terjadi karena adanya pemberian limit transaksi dari bank itu sendiri, maupun persoalan likuiditas. Karena fasilitas pasar uang antar bank tidak menggunakan sistem penjaminan, hanya berdasar kepercayaan, maka bank akan memberlakukan limitansi atau pembatasan yang akan bergantung pada penilaian bank masing-masing. Bank yang akan menyalurkan likuiditas akan memperhatikan data historis dari calon bank penerima. Semakin baik

dan banyak transaksi bank tersebut di pasar uang, maka pembatasan akan lebih longgar dan sebaliknya. Dalam situasi yang tidak menentu, dan tanpa adanya jaminan maka tingkat kepercayaan bank akan sampai pada level sulit memberikan pinjaman kepada sesama bank.

Untuk megatasi masalah pasar uang yang kurang berkembang sesuai dengan harapan BI maka Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang menyempurnakan ketentuan pasar uang antarbank berdasarkan syariah (PUAS) yang selama ini dianggap kurang mendorong pendalaman pasar keuangan syariah. Nomor 17/4/PBI/2015 merupakan perubahan peraturan PBI Nomor 14 tahun 2012 yang diterbitkan pada 4 Januari tentang PUAS.

Dalam peraturan ini menyatakan bahwa peran industri keuangan syariah, khususnya perbankan syariah, yang semakin meningkat dalam membiayai pertumbuhan ekonomi memerlukan dukungan pengelolaan likuiditas yang semakin baik. Terbatasnya instrumen syariah untuk pengelolaan likuiditas di pasar keuangan domestik akan meningkatkan urgensi perlunya pengembangan pasar uang antarbank berdasarkan prinsip syariah. Salah satu upaya untuk meningkatkan ketersediaan alternatif pengelolaan likuiditas adalah dengan menambahkan mekanisme transaksi surat berharga syariah dengan cara *repurchase agreement* (penjualan surat berharga syariah dengan janji membeli kembali). Pada gilirannya, keberadaan pasar uang antarbank berdasarkan prinsip syariah yang berfungsi dengan baik diyakini

berperan mendukung ketahanan industri keuangan syariah sebagai media pengelolaan risiko likuiditas. (Bank Indonesia, 2015)

4.3.2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Likuiditas

Hasil estimasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) jangka panjang (-0.206036) maupun jangka pendek FDR (-0.155907) bertanda negative, sesuai dengan teori yang dikemukan oleh Rivai dan Arifin (2010) menjelaskan, bahwa semakin tinggi FDR suatu bank, berarti semakin tidak likuid bank tersebut, sehingga semakin tinggi pula risiko bank tidak dapat memenuhi kewajiban tepat pada waktunya atau hanya dapat memenuhi kewajiban melalui pinjaman darurat atau dengan kata lain semakin tinggi pula risiko likuiditasnya. Rasio ini memberikan indikasi jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (LDR). Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuditas suatu bank. Umunya rasio sampai 100% memberikan gambaran yang cukup baik dalam keadaan likuiditas bank. (Siamat, 2005)

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Dilihat dari hasil probabilitas baik jangka panjang variabel FDR (0.0150) maupun jangka pendek variable FDR (0.0162), menunjukan hasil yang signifikan, dengan kata lain meskipun pengaruh FDR negative terhadap kesehatan bank termasuk di sisi likuidtas, akan tetapi FDR

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuditas bank syariah hal ini dilandasi karena FDR ini mempunyai kedudukan sebagai salah satu rasio likuiditas bank yang berjangka waku agak panjang yang menggambarkan tingkat kemampuan bank syariah dalam mengembalikan dana kepada pihak ketiga melalui keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan Mudharabah. (Rachman, 2015)

Bank dikatakan likuid ketika mampu memenuhi semua kewajiban hutangnya dan memenuhi permintaan kebutuhan dana yang diajukan nasabah tanpa adanya penangguhan dalam pemberiaan dana melalui pembiayaan tersebut. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa rasio FDR minimal 75% dan tidak boleh melebihi 110 %. Dengan rasio FDR diantara tingkatan tersebut menandakan bahwa bank syariah menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Baiknya bank mampu menjaga nilai FDR hanya diantara 80% hingga 90%. Dengan FDR 100% atau 110% menandakan bank mampu menyalurkan dana melebihi batas DPK yang dimiliki, dengan begitu tingkat perolehan keuntungan atau bagi hasil yang diterima bank akan semakin banyak. Tetapi semakin tinggi rasio ini mempengaruhi likuiditas bank karena nantinya bank tidak memiliki cukup cadangan dana untuk memenuhi permintaan kebutuhan dana masyarakat. (Rachman, 2015)

4.3.3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Likuditas

Hasil koefisien Variabel NPF jangka panjang (1.466684) jangka pendek NPF (2.224232). Hasil menunjukan tanda yang positif hal ini

bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negative NPF terhadap likuiditas. Menurut Menurut Anjum Iqbal (2012) NPL memiliki hubungan negatif dengan dengan risiko likuiditas baik pada bank konvensional maupun pembiyaan pada bank syariah. Hal ini menunjukkan semakin besar kredit macet pada bank lebih banyak merugikan posisi likuiditas bank. Hubungan positif NPF terhadap likuiditas dapat terjadi disebabkan ketika rasio NPF mengalami ketidakseimbangan pada jangka pendek, maka untuk jangka panjang bank akan menyiapkan cadangan likuiditas yang lebih besar untuk mengatasi tingginya tingkat NPF di masa yang lalu.

Hasil probabilitas Jangka pendek NPF (0.0102) maupun jangka panjang NPF (0.0015), menunjukan hasil yang signifikan pada α 5%. Dapat dikatakan bahwa NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas baik dalam pendek maupun jangka panjang. Menurut Sukanto (2016) kenaikan rasio pembiayaan terpengaruh kondisi ekonomi yang terus tertekan. Situasi ini dirasakan industri perbankan syariah sejak tahun 2014 sampai dengan awal 2015. Dapat dilihat pada Statistik Perbankan Syariah, sejak awal tahun 2015 NPF gross untuk BUS berkutat di atas 5%. Menurut sumber OJK (2016) rasio NPF perbankan syariah mengalami kenaikan dari 3,90 pada juni 2014 menjadi 4, 76 pada juni 2015 disebabkan kredit bermasalah meningkat sebesar 28, 71% dari 7,54 T menjadi 9,71 T. masalah ini dapat terjadi disebebkan oleh penurunan kinerja perbankan dari total

12 bank umum syariah, hanya 4 bank umum syariah yang memiliki kinerja yang baik, penyebab yang lain yaitu perlambatan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya masalah ini di jangka panjang perbankan perlu meningktkan cadangan yang maksimal, untuk menghindari buruknya likuditas disebabkan oleh NPF yang meningkat.

4.3.4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Likuditas

Hasil estimasi CAR baik jangka panjang (-0.323312) maupun jangka pendek CAR (-0.244649) menunjukan tanda negative hal ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif CAR terhadap likuditas. Sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal untuk menunjang kepemilikan aset bank yang mengandung atau yang menghasilkan risiko. Hasil menunjukan kenaikan pada CAR akan menurunkan tingkat likuditas baik dalam jangka panjang maupun pendek, alasan yang melatarbelakangi hal tersebut ketika modal pada bank meningkat pada tingkat rata-rata maka akan berdampak buruk pada volume likuiditas. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ahmed dkk (2011) yang menunjukan bahwa CAR memiliki hubungan yang negative terhadap likuiditas bank syariah. Tingginya CAR dapat menimbulkan dana yang menganggur *(idle fund)* juga akan semakin besar, sehingga profitabilitas bank yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) akan semakin menurun.

Nilai probabilitas variable CAR jangka panjang (0.1232) maupun jangka pendek CAR (0.1068) menunjukan hasil yang signifikan, hal

ini menunjukan bahwa semakin besar rasio CAR, maka artinya bank memiliki modal yang cukup yang bisa digunakan sebagai dana likuid baik dalam jangka pendek mapun dalam jangka panjang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anjum Iqbal (2012). Yang menyaktakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan CAR terhadap likuditas.

4.3.5. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Likuiditas.

Variabel ROA menunjukan hasil yang positif baik dalam jangka panjang (1.452049) jangka pendek ROA (1.098761). Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Salah satu tujuan manajemen dana adalah untuk memperoleh profit yang optimal. Hal itu bisa direalisasi dengan memberikan pembiayaan yang sebesar-besarnya. Namun di sisi lain bank harus menyediakan dana kas untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Sejalan dengan penelitian Anjum Iqbal (2012 yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap likuiditas. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ROA makan semakin baik pula kondisi likuditas yang terdapat pada bank tersebut.

Untuk melihat tingkat signifikasi variable ROA terhadap likuditas dapat dilihat pada hasil probabilitas baik Jangka pendek ROA (0.0674) maupun jangka panjang ROA (0.0577) yang memiliki tingkat signifikasi $\alpha = 5\%$. Sebagaimana kedudukan dari ROA yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh

keuntungan (laba) secara keseluruhan dengan memanfaatkan asset yang dimiliki. Jadi semakin besar ROA maka, semakin besarnya tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset atau semakin baik bank syariah dalam menyalurkan pembiayaannya. Dengan melihat hasil yang signifikan maka dengan tingginya rasio ROA dapat berpengaruh terhadap likuditas bank umum syariah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini didukung oleh penelitian Anjum Iqbal (2012), yang menunjukan bahwa variable ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariffin (2012) yang menunjukan bahwa pada tahun 2006 tingkat rasio ROA perbankan syariah mengalamai peningkatan yang positif, sedangkan pada tahun 2007 memiliki hubungan yang negative, hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun tersebut yang menimbulkan penurunan tingkat ROA disebabkan risiko likuiditas yang cenderung berprilaku secara berlawanan. (Ariffin, 2012)

4.3.6. Pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI) terhadap Likuiditas

Hasil estimasi koefisien jangka pendek untuk variable IPI (0.000139), dan jangka panjang sebesar IPI (0.000105). Semakin tinggi tingkat indeks produksi industry yang terdapat pada suatu negara maka semakin maka akan berdampak baik pada peningkatan likuditas yang terdapat pada bank syariah, baik dalam ketidakseimbangan jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil

penelitian mendukung teori yang digunakan. Menurut Sulaiman (2013) Pertumbuhan produk domestik bruto, yang mana dalam penelitian ini dinyatakan dalam indeks produksi industry (IPI) dapat diambil sebagai ukuran dari ekonomi makro. Indeks dapat berfungsi sebagai panduan untuk perekonomi di mana biaya bank yang memiliki likuiditas diperkirakan berhubungan dengan siklus ekonomi. Diharapkan dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi membuat bank fokus pada cadangan likuiditas yang kemudian mendorong bank untuk memberikan pinjaman lebih. (Sulaiman, 2013).

Jika diihat dari hasil probabilitas jangka pendek variable IPI (0.5102) dan jangka panjang IPI (0.5105), hasil menunjukan tidak ada hubungan signifikasi antara variable indeks produksi industry terhadap likuiditas bank syariah pada tingkat signifikasi α= 5%, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Sanrawi & Zakaria (2013) kinerja bank syariah lebih tergantung pada karakteristik spesifik seperti permodalan, kualitas asset dan likuiditas, sedangkan untuk factor eksternal seperti tingkat ekonomi tidak terlalu berpengaruh terhadap bank syariah, hal ini dilatarbelakangi oleh kinerja bank yang sangat bergantung pada kualitas keputusan manajemen internal yang berkaitan.

4.3.7. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Likuditas

Hasil koefisien variable SBIS menunujukan hasil jangka pendek sebesar (0.000801) dan jangka panjang sebesar (0.000606), hasil menunjukan tanda yang positif, yang bearti semakin tinggi volume transaksi SBIS, maka meningktkan tingkat likuditas. Menurut Iska (2012) Tujuan dari perbitan SBIS sebagai salah satu instrumen kebijakan moneter dalam mengatasi masalah likuiditas pada bank yang beroprasi pada prinsip syariah. Dengan ini dapat terlihat jelas bahwa instrumen SBIS sangat memiliki peran penting dalam menangani masalah likuditas pada bank syariah baik dalam masalah ketidakseimbangan jangka pendek, maupun mengatasi masalah ketidakseimbangan pada periode yang akan datang.

Terkait hasil probabilitas variable SBIS Jangka pendek (0.7009) dan jangka panjang (0.7028), menunjukan hasil yang tidak signifikan baik pada tingkat signifikasi α = 5%. Salah satu fungsi SBIS yaitu menyerap banyaknya uang yang beredar sehingga menyebabkan *excess* likuditas di pasar. Jika dibiarkan kondisi ini dapat meningkatkan laju inflasi karena tidak didukung oleh pertumbuhan pada sector rill yang kurang memadai, oleh karena itu system moneter menitbitkan SBIS untuk melakukan penyerapan. Masalah dapat timbul pada bank syariah terkait SBIS disebabkan transaksi pada pembiyaan menjadi *exposure* bank syariah, dibandingkan yang lainnya karena tingkat pengembalian

bagi hasil yang tinggi, sehingga sangat membantu kinerja bank syariah. Hal ini menyebabkan bank lebih tertarik menempatkan kelebihan dana/ likuiditasnya pada pembiyaan dibandingkan SBIS dan instrument lainnya. (Razali, 2011).

Menurut penulis terdapat kelemaahan pada instrument SBIS, karena hanya memfokuskan pada sector moneter, sedangkan jika dilihat dari kesesuaian ekonomi Islam yang sangat mengedepankan keseimbangan antara perkembangan sektor riil dengan sektor keuangan SBIS ju'alah belum dapat membawa tersebut. Sistem Ju'alah yang cukup menggiurkan dengan tingkat imbalan yang dipersamakan dengan diskonto SBI menjadi hal yang menarik minat perbankan untuk menyimpan dananya dalam bentuk SBIS. Hal ini tentu saja akan menyebabkan berkurangnya aliran uang untuk sektor produksi.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Mutikolineritas

Table 4.6

Hasil Deteksi Mutikolineritas Data

PUAS	1.000000	-0.098989	0.464103	-0.153493	-0.469835	0.394950	0.543485
FDR	-0.098989	1.000000	-0.557480	-0.035679	0.427432	-0.076143	-0.431559
NPF	0.464103	-0.557480	1.000000	-0.215680	-0.723722	0.387715	0.350393
CAR	-0.153493	-0.035679	-0.215680	1.000000	-0.049227	-0.005864	0.160358
ROA	-0.469835	0.427432	-0.723722	-0.049227	1.000000	-0.559460	-0.594513
IPI	0.394950	-0.076143	0.387715	-0.005864	-0.559460	1.000000	0.442440
SBIS	0.543485	-0.431559	0.350393	0.160358	-0.594513	0.442440	1.000000

Sumber: Data Diolah, 2017.

Tujuan pengujian multikolineritas untuk mendeteksi koefisien korelasi antar varaibel independen. Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas (Independen), jika terjadi

koefisien korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat multikolinearitas (Gujarati, 2006). Nilai korelasi dapat dilihat pada table dia atas dimana korelasi antara varaibel PUAS dengan FDR sebesar -0.09810, korelasi antara PUAS dengan NPF sebesar 0,46411, korelasi antara PUAS dengan CAR sebesar -0,1535, korelasi antara PUAS dengan ROA sebesar -0.4699, korelasi antara PUAS dengan IPI sebesar 0.39410, korelasi antara PUAS dengan SBIS sebesar 0.5435. begitupun dengan hasil korelasi variable yang lain menunjukan hasil multikolineritas yang lebih rendah dari 0,80 maka dapat diduga tidak terdapat masalah mulitikolinieritas.

4.4.2 Heterokedasticity

Tabel 4.7

Hasil Estimasi Heterokedasticity

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	3.596844	Prob. F(16,51)	0.0002
Obs*R-squared	36.05144	Prob. Chi-Square(16)	0.0028
Scaled explained SS	22.50016	Prob. Chi-Square(16)	0.1278

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 01/17/17 Time: 15:05
Sample: 5 72
Included observations: 68
White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001229	0.000453	-2.716602	0.0090
LIKUID(-1)^2	0.008188	0.004037	2.028187	0.0478
LIKUID(-2)^2	0.007230	0.003470	2.083427	0.0422
PUAS^2	-5.47E-10	2.10E-10	-2.606014	0.0120
PUAS(-1)^2	6.72E-10	2.46E-10	2.735145	0.0086
FDR^2	0.000401	0.000359	1.116859	0.2693
NPF^2	-0.054187	0.084309	-0.642717	0.5233
NPF(-1)^2	0.091954	0.096811	0.949832	0.3467
CAR^2	0.006241	0.004931	1.265636	0.2114
CAR(-1)^2	0.004081	0.004887	0.835104	0.4076
ROA^2	-0.048241	0.223373	-0.215964	0.8299
IPI^2	-5.19E-09	1.16E-08	-0.448476	0.6557
IPI(-1)^2	3.88E-09	6.84E-09	0.567192	0.5731
IPI(-2)^2	2.18E-09	6.63E-09	0.329244	0.7433
IPI(-3)^2	3.14E-09	5.53E-09	0.567086	0.5731
IPI(-4)^2	1.10E-08	6.59E-09	1.670275	0.1010
SBIS^2	-1.06E-06	1.11E-06	-0.957429	0.3429

R-squared	0.530168	Mean dependent var	0.000167
Adjusted R-squared	0.382770	S.D. dependent var	0.000250
S.E. of regression	0.000196	Akaike info criterion	-14.02117
Sum squared resid	1.97E-06	Schwarz criterion	-13.46630
Log likelihood	493.7199	Hannan-Quinn criter.	-13.80132
F-statistic	3.596844	Durbin-Watson stat	1.653154
Prob(F-statistic)	0.000248		

Sumber : Data diolah, 2017

Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,5301, dan nilai Chi-Squares hitung sebesar 36.05144 hasil tersebut diperoleh dari nilai Obs*R-Squared yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi.

Sedangkan nilai kritis *Chi-Squares* (χ^2) pada α=5% dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 65 adalah 84.82065. Karena nilai Chi-Squares (χ^2) hitung < nilai kritis *Chi-Squares* (χ^2) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heterkedastisitas pada data peneltian. Tidak adanya masalah heterokedastisitas juga dapat diihat dari nilai probability *chi-squares* sebesar 0.1278 (12,78%) lebih besar dari α= 5% yang menyatakan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

4.4.3 Autokorelasi

Tabel 4.8
Hasil Estimasi Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.709958	Prob. F(2,56)	0.1902
Obs*R-squared	4.028854	Prob. Chi-Square(2)	0.1334

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: ARDL
Date: 01/16/17 Time: 19:49
Sample: 3 72
Included observations: 70
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LIKUID(-1)	-0.007786	0.107115	-0.072684	0.9423
LIKUID(-2)	-0.026217	0.085853	-0.305375	0.7612
PUAS	8.37E-06	1.17E-05	0.716167	0.4769
PUAS(-1)	6.11E-07	1.11E-05	0.055195	0.9562
FDR	-0.013347	0.062882	-0.212247	0.8327
NPF	0.140079	0.662145	0.211553	0.8332
NPF(-1)	-0.186875	0.664981	-0.281024	0.7797
CAR	0.057345	0.151106	0.379501	0.7058
ROA	-0.061552	0.562636	-0.109400	0.9133
IPI	1.86E-05	0.000157	0.118461	0.9061
SBIS	-0.001251	0.001703	-0.734899	0.4655
C	0.016508	0.083529	0.197637	0.8440
RESID(-1)	0.107201	0.176427	0.607624	0.5459
RESID(-2)	0.278040	0.169162	1.643635	0.1059

R-squared	0.057555	Mean dependent var	2.41E-17
Adjusted R-squared	-0.161227	S.D. dependent var	0.014436
S.E. of regression	0.015556	Akaike info criterion	-5.311827
Sum squared resid	0.013552	Schwarz criterion	-4.862128
Log likelihood	199.9139	Hannan-Quinn criter.	-5.133201
F-statistic	0.263071	Durbin-Watson stat	1.942241
Prob(F-statistic)	0.994473		

Sumber: Data diolah, 2017.

Hasil pengujian pada autokorelasi dengan nilai (R^2) sebesar 0.057555. dan nilai χ^2 hitung sebesar 4.028854 diperoleh dari informasi jumlah Obs*R-squared yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Nilai χ^2 kritis dengan *df* = 65 pada α 5% sebesar 84.82065.

Hasil menunjukan bahwa nilai hitung *chi- squares* (χ^2) < nilai kritis *chi-squares* (χ^2), maka dapat di katakana bahwa model tidak mengandung masalah autokorelasi.

Penetuan ada tidaknya masalah autokorelasi juga bias dilihat dari nilai probabilitas *chi-squares* (χ^2), jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α 5% maka gagal menolak H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α 5% maka hasil menolak H_0 yang menyimpulkan adanya autokorelasi. Nilai probabilitas *chi-squares* sebesar 0.1334, yang berarti bahwa hasi lebih besar dari α 5% maka hasil gagal menolak H_0 yang berart tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.5 Uji Stabilitas Parameter Menggunakan Cusum dan CUSUMQ

Untuk melihat tingkat stabilitas menggunakan qusum tes menurut Pesaran dan Pesaran dikutip dalam Bahmani-Oskooee (2001), stabilitas koefisien regresi dapat dievaluasi dengan tes stabilitas hal ini dapat menunjukkan kestabilan persamaan regresi dari waktu ke waktu. uji stabilitas ini tepat digunakan dalam data time series, terutama ketika tidak yakin tentang perubahan struktural mungkin telah terjadi. (Oskooee & Wing NG, 2002)

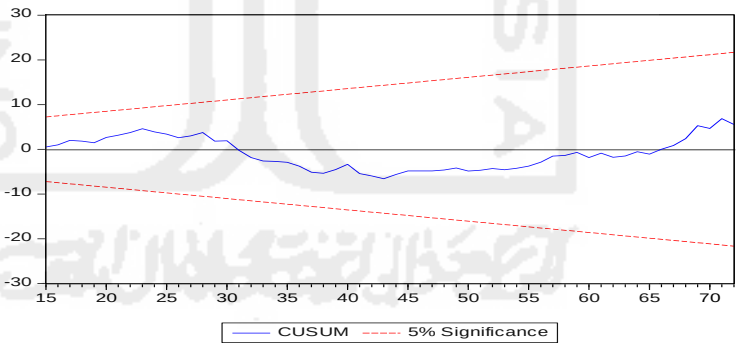
Sebagaimana yang dijelaskan dalam Widarjono (2013), Uji CUSUM didasarkan pada nilai komulatif dan jumlah *recursive residual*. Nilai recursive residual ini kemudian di plot dengan band berupa garis kritis 5%. Jika nilai komulatif recursive residual berada di dalam band maka

mengindikasikan adanya kestabilan parameter estimasi didalam periode penelitian. Sebaliknya jika nilai komulatif recursive residual berada di luar band berarti menunjukan adanya ketidakstabilan parameter di dalam periode penelitian.

Hal serupa yang dijelaskan oleh (Oskooee & Wing NG 2002) jika plot statistik ini tetap dalam kondisi terikat dari tingkat signifikansi 5%, maka dapat dinyatakan bahwa semua koefisien dalam model koreksi kesalahan stabil. Plot kedua CUSUM dan CUSUMQ residual berada dalam batas-batas. Dapat dikatakan bahwa stabilitas parameter tetap dalam batas-batas kritis stabilitas parameter dan mengkonfirmasi fungsi stabilitas koefisien jangka panjang dari likuiditas.

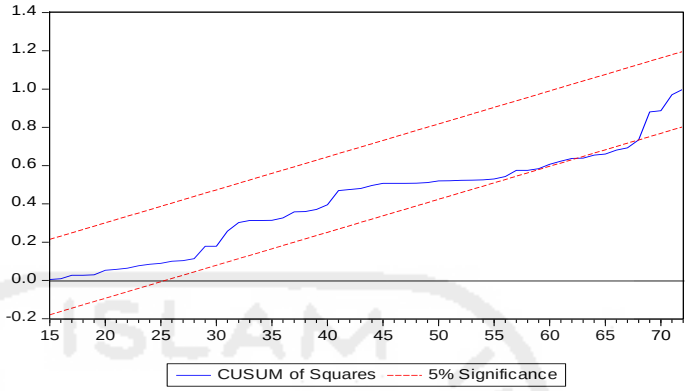
Grafik 4.1

. Plot CUSUM Statistik Koefiisen Stabilitas



Grafik 4.2

Plot CUSUMQ Statistik Koefiisen Stabilitas



BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Dari peneitian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis perilaku likuditas yang dinyatakan dalam faktor internal bank berupa instrument pasar uang antarbank (PUAS), FDR, NPF, CAR, ROA, dan factor eksternal bank syariah berupa kebijakan moneter dinyatakan dalam sertifikat bank indoensia syariah (SBIS) dan pendapatan nasional dinyatakan dalam indeks produksi industry (IPI) pengaruhnya terhadap likuditas bank umum syariah sebagai berikut:

1. Jangka pendek

   Hasil analisis penelitian pada jangka pendek menunjukan variable PUAS, FDR, CAR, mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap likuiditas pada bank umum syariah. Sedangkan untuk varaibel NPF. ROA memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap likuditas bank umum syariah. Adapun untuk varaibel IPI dan SBIS menunjukan hasil positif tetapi tidak signifikan. Ketidakseimbangan yang terjadi pada periode sebelumnya akan kembali pada keseimbangan pada periode saat ini, hal ini menyiratkan penyimpangan dari tingkat PUAS, FDR, NPF, CAR, ROA, IPI, SBIS pada jangka pendek dalam likuditas dapat diperbaiki pada periode selanjutnya. Meskipun variabel indeks produksi industry (IPI) dan SBIS menunjukan hasil yang tidak signifikan, akan tetapi variable PUAS, FDR, NPF, CAR, dan ROA menunujkan hasil yang signifikan, dengan begitu perubahan jangka pendek

pada variable IPI dan SBIS tidak selalu berdampak buruk pada tingkat likuiditas bank umum syariah, hal ini memerlukan beberapa waktu dan kondisi perekonomian yang stabil sehingga akan berdampak lebih baik terhadap likuditas pada bank umum syariah.

2. Jangka Panjang

   Hasil pengujian jangka panjang membuktikan bahwa variable peneltian berupa PUAS, FDR, dan CAR memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap likuditas. Adapun varaibel IPI, dan SBIS memiliki pengaruh yang positif dan tidak tidak signifikan, variable NPF dan ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat simpulkan bahwa dari semua varaibel yang digunakan dalam penelitian varaibel ROA dan NPF yang memiliki kontribusi yang besar terhadap penelitian, karena memiliki hasil yang positif dan signifikan terhadap likuditas pada jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini mengindikasikan bahwa pada umumnya faktor internal merupakan hal yang bisa dikendalikan oleh bank, sehingga sangat tergantung pada kemampuan manajemen mengatur setiap instrumen likuiditas bank.

5.2 IMPIKASI

1. Likuiditas merupakan salah satu indikator pengukuran tingkat kesehatan bank. Hasil penelitian menunjukan bahwa varaibel internal bank berupa pasar uang antarbank syariah, CAR, ROA, FDR,dan NPF baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek menunjukan hasil yang signifikan.

dari hasil penelitian menunjukan bahwa variable PUAS, NPF, dan CAR menunjukan hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis. Hal ini mengadung implikasi agar kedepannya perbankan syariah di Indonesia untuk lebih memperhatikan kondisi rasio-rasio intern bank yang berkaitan dengan kondisi asset, permodalan, dan tingkat kesehatan bank yang lain sehingga pengelolaan cadangan likuditas dapat di maksimalkan sebaik mungkin. kondisi dimana pembiayaan bermasalah (NPF) yang tinggi dapat dikendalikan dengan secepatnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Selain factor internal pada penelitian ini juga memasukan unsur eksternal bank sebagai tolak ukur varaibel yang dapat berpengaruh terhadap likuditas bank syariah. Hasil penelitian menunjukan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek variable ekternal bank berupa indeks produksi industry dan sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) menunjukan hasil yang positif dan tidak signikan. Hal ini mengandung implikasi bahwa untuk kedepannya bank syariah harus lebih peka terhadap kondisi kebijakan moneter dan juga kondisi perekonomian dalam suatu negara. Dengan begitu volume transaksi SBIS dapat menunjukan hasil yang semaksimal mungkin dan berdampak baik terhadap likuiditas bank syariah.

5. 3 SARAN

1. Dalam memaksimalkan transaksi likuditas pada bank syariah, sebaiknya ketergantungan bank terhadap bank sentral dalam menempatkan likuiditas perlu dikurangi, antara lain dengan meninjau ulang *standing facility* bank

sentral hal ini bertujuan untuk mendorong berkembangnya instrumen di pasar uang.

2. Untuk penelitian yang selanjutnya agar kiranya menambah varaibel-variabel dalam penelitian berkaitan dengan likuditas, dan juga agar mengembangkan metode-metode yang berbeda dari peneitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achsani, A. N. 2010. *Stability of Money Demand in an Emerging Market Economy: An Error Correction and ARDL Model for Indonesia.* Research Journal of Internatıonal Studıes - Issue 13.

Ahmed, N. & dkk. 2011. *Risk Management Practices and Islamic Bank*s: An Empirical Investigation from Pakistan. Interdisciplinary Journal of Research in Business. Vol. 1, Issue. 6.

Ali, S. S. 2013. *State of Liquidity Management in Islamic Financial Institutions.* Islamic Economic Studies. Vol. 21, No. 1.

Ariffin, M.N. 2012. *Liquidity Risk Management And Financial Performance In Malaysia: Empirical Evidence From Islamic Banks.* Aceh International Journal of Social Sciences, 1 (2) : 77-84.

Antonio, M. S. 2001. *Bank Syariah dari Teori dan Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.

Arifin, Z,. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*. Jakarta: Alfabeta.

Bathaluddin, M.B, Adhi, N.M, dan Wahyu, A.W. 2012. *Dampak Persistensi Ekses Likuiditas terhadap Kebijakan Moneter.* Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan vol 14., No. 3.

Bramatya, B. 2015. *Analisis Pengaruh Size, Profitability Capital Adequacy, dan Non Performing Loan Terhadap Likuiditas Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014.* Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.

Berger, A. N., & Bouwman, C.H . 2009. *Bank Liquidity Creation, Monetary Policy, and Financial Crises*. University of South Carolina.

Dahlan, S. 2005. *Manajemen Lembaga keuangan*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dornbus, R. dan Fischer,S. 1997. *Ekonomi Makro*. Rineka Cipta: Jakarta.

Haifa, & Wibowo, D. 2015. *Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Syariah Di Indonesia Periode 2010:01-2014:04.* Jurnal Nisbah Volume 1 Nomor 2. Jakarta.

Hakim, S. Sarwedi, Santosa, H. S. 2014. *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Likuiditas Perekonomian di Indonesia Pada Tahun 1980-2012.* Artikel Ilmiah Mahasiswa. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Hasanatan, E. 2000. *Analisis Pengaruh Makro terhadap likuiditas dan efisiensi Bank DKI.* Tesis Program Study Magister Manajemen Universitas Gajah Mada.Yogyakarta.

Hong, C. H. & Syaikh Razak, A. H. 2015. *The Impact Of Nominal GDP And Inflation On The Financial Performance Of Islamic Banks In Malaysia. Journal of Islamic Economics, Banking and Finance.* Vol. 11 No. 1.

Huda, N. & Idris, H. R. 2008. Ekonomi Makro islam. Jakarta: Kencana.

Iskandar & Safuan, S. 2014. *Analisis Hubungan Perkembangan Sektor Keuangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. (Pendekatan Autoregressive Distributed Lag).* Buletin Perbendaharaan Kemterian Keuangan Indonesia.

Iska, S. 2012. *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia*.Yogyakarta: Fajar Media Press.

Ismal, R. 2010. *How Do Islamic Banks Manage Liquidity Risk? An Empirical Survey on the Indonesian Islamic Banking Industry*. Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies. pp. 54–81.

……., *The Management Of Liquidity Risk In Islamic Banks: The Case Of Indonesia.* Durham Islamic Finance Program (DIFP). Thesis Durham University. United Kingdom.

Iqbal, A. 2012. *Liquidity Risk Management: A Comparative Study between Conventional and Islamic Banks of Pakistan.* Global Journal of Management and Business Research Volume 12 Issue 5 Version 1.0.

Kumaedi, Prabowo, S. R. & Emi Maslikha. 2014. *Analisis Likuiditas dan Rentabilitas Keuangan Bank Dalam Menilai Kinerja Bank Syariah Mandiri (Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2003-2009).* Study & Accounting Research. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Vol XI, No. 2.

Langi, M. T. Masinambow, T. & Siwu, H. 2014. *Analisis tingkat pengaruih suku bunga BI, Jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia.* Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14 no. 2. Manado.

Muhammad. 2004. *Manajemen Dana Bank Syariah.* Yogyakarta: Ekonisia.

Nasir, A. M. 2013. *Analisis Komponen Kebijkanan Makroprudensial Bank Indonesia Untuk Mengendalikan Volatilitas Nilai tukar, Likuiditas, dan total kredit Perbankan, 2004.1-2012.* 12. Tesis Magister sains Ilmu Ekonomi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Gajah Mada.

Oskooee, B. M. & Wing Ng, C. R. 2002. *Long-Run Demand for Money in Hong Kong: An Application of the ARDL Model.* International Journal of Business and Economics, 2002, Vol. 1, No. 2, 147-155.

Pahlavani, M. *et all.* 2005. Trade-GDP Nexus in Iran: *An Application of the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model.* Research Online is the open access institutional repository for the University of Wollongong.

Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 64/ DSN/-MUI/XII/2007 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 38/ DSN-MUI/X/2002 Tentang Sertikat Investasi Mudrabah Antarbank (Sertifikat IMA)

Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No. 78/DSN-MUI/IX/2010 tentang Mekanisme dan Instrumen Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah.

Prathama & Manurung, M. 2004. *Teori Ekonomi Makro.* Suatu. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Pramesti, K. 2011. *Analisis Secondary Reserve ideal dalam pemenuhan likuiditas Bank BNI.* Tesis Fakultas ekonomika dan Bisnis Magister Manajemen Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Peraturan Bank Indonesia Nomor : 10/ 11/ PBI/ 2008 Tentang Sertifkat Bank Indonesia

Razali, A. 2011. *Efektifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Pengendalian Likuiditas Industri Perbankan syariah di Indonesia.* Tesis Program studi Timur dan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Jakarta.

Rachman, Y. T. 2015. *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Mudharabah (Survey pada Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013).* Proceedings ICIEF'15, Mataram, 25-27.

Rustiana, R. 2013. *Faktor-Faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas pada bank umum syariah di Indonesia periode 2007-2012.* Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga.

Saikhu. 2015. *Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antarbank Syariah, dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.* Jurnal Comucica. Volume VI. Edisi. 1.

Sanwari, R. S., & Zakaria, H. R. 2013. *The Performance of Islamic Banks And Makroeconomic Conditions.* ISRA International Journal of Islamic Finance. Vol. 5. Issue 2 .

Shen, C. H., Chen, Y.K., Kao,L.F., Yeh, C.Y. 2009. *Bank Liquidity Risk and Performance.*Dikutipdari:

https://scholar.google.co.id/scholar?q=Shen,+C.H.,+Chen,+Y.K.,+Kao,L.F.,+Yeh,+C.Y.+2009.

Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan.* Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Slamet Haryono. 2009. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah.* Pustaka Sayid Sabiq. Indramayu.

Sudarsono, H. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah.* Yogyakarta : Ekonisia

Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. 2003. *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Supardi. 2005. *Metode Penelitian ekonomi & Bisnis.* Jakarta: UII Press.

Sulaiman, A. A. & Mohammad, T. M. Samsudin, M. L. 2013. *How Islamic Banks of Malaysia Managing Liquidity? An Emphasis on Confronting Economic Cycles.* International Journal of Business and Social Science Vol. 4 No. 7. Center for Promoting Ideas, USA.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007, Sistem Penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Syahrir, A. A. 2012. *Analisis Pengaruh LDR, NPL, dan CAR Terhadap Risiko Likuiditas Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se- Indonesia Tahun 2007-2011*. Makassar: Skripsi Universitas Hasanuddin.

Wahyudi, I. & dkk. 2013. *Manajemen Risiko Bank Islam.* Jakarta: Salemba Empat.

Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. Yogykarta : Ekonisia.

Wirdyaningsih, & dkk. 2005. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana.

Widayatsari, A. 2014. *Pasar Uang Antar Bank Syariah.* Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol. 4, No. 2. Riau.

Wurdayandani, G. & dkk. 2014. *Pengeolaan dana dan likuditas bank*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.

Yulianti, E. 2015. *Analisis pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.* Tahun 2010-2014. Tugas Akhir D3 Manajemen SV UGM.

Laucereno,. F. S. 2015. BI Dorong Peningkatan Transaksi Pasar Uang Antar Bank Syariah. (Diakses pada tanggal 10 Januari 2017)

Sukanto,. I. (2016). Non-Performing Financing Bank Umum Syariah Naik 59 Bps. (Diakses pada tanggal 10 Januari 2017)

LAMPIRAN 1
Uji Stasioneritas Data

LIKUDITAS

Trend Specification: Trend and intercept
Break Specification: Trend and intercept
Break Type: Innovational outlier

Break Date: 40
Break Selection: Maximize intercept & trend break F-statistic
Lag Length: 1 (Automatic - based on Schwarz information criterion, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-12.50833	< 0.01
Test critical values:	1% level	-5.711386	
	5% level	-5.155006	
	10% level	-4.860969	

*Vogelsang (1993) asymptotic one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: LIKUID
Method: Least Squares
Date: 12/19/16 Time: 21:04
Sample (adjusted): 3 72
Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LIKUID(-1)	0.123520	0.070072	1.762758	0.0828
D(LIKUID(-1))	-0.130924	0.067448	-1.941109	0.0567
C	0.177480	0.013055	13.59475	0.0000
TREND	-0.000362	0.000255	-1.419673	0.1606
INCPTBREAK	-0.036019	0.008563	-4.206435	0.0001
TRENDBREAK	0.002654	0.000403	6.580595	0.0000
BREAKDUM	0.062904	0.016796	3.745279	0.0004

R-squared	0.557910	Mean dependent var	0.192789
Adjusted R-squared	0.515806	S.D. dependent var	0.022482
S.E. of regression	0.015644	Akaike info criterion	-5.382822
Sum squared resid	0.015418	Schwarz criterion	-5.157973
Log likelihood	195.3988	Hannan-Quinn criter.	-5.293509
F-statistic	13.25079	Durbin-Watson stat	1.872019
Prob(F-statistic)	0.000000		

PUAS

Null Hypothesis: PUAS has a unit root
Trend Specification: Trend and intercept
Break Specification: Trend and intercept
Break Type: Innovational outlier

Break Date: 61
Break Selection: Maximize intercept & trend break F-statistic
Lag Length: 0 (Automatic - based on Schwarz information criterion, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-7.421322	< 0.01
Test critical values:	1% level	-5.711386	
	5% level	-5.155006	
	10% level	-4.860969	

*Vogelsang (1993) asymptotic one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: PUAS
Method: Least Squares
Date: 12/19/16 Time: 21:06
Sample (adjusted): 2 72
Included observations: 71 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PUAS(-1)	0.283774	0.096509	2.940381	0.0045
C	-55.96777	41.93084	-1.334764	0.1866
TREND	3.928169	1.318000	2.980402	0.0040
INCPTBREAK	815.3538	134.5360	6.060485	0.0000
TRENDBREAK	-91.80689	15.81432	-5.805301	0.0000
BREAKDUM	-901.7977	201.4773	-4.475926	0.0000

R-squared	0.701626	Mean dependent var	153.1441
Adjusted R-squared	0.678674	S.D. dependent var	274.3395
S.E. of regression	155.5110	Akaike info criterion	13.01203
Sum squared resid	1571938.	Schwarz criterion	13.20324
Log likelihood	-455.9271	Hannan-Quinn criter.	13.08807
F-statistic	30.56952	Durbin-Watson stat	1.762738
Prob(F-statistic)	0.000000		

FDR

Null Hypothesis: FDR has a unit root
Trend Specification: Trend and intercept
Break Specification: Trend and intercept
Break Type: Innovational outlier

Break Date: 27
Break Selection: Maximize intercept & trend break F-statistic
Lag Length: 0 (Automatic - based on Schwarz information criterion, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.293903	0.0347
Test critical values:	1% level	-5.711386	
	5% level	-5.155006	
	10% level	-4.860969	

*Vogelsang (1993) asymptotic one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: FDR
Method: Least Squares
Date: 12/19/16 Time: 21:01
Sample (adjusted): 2 72
Included observations: 71 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR(-1)	0.667028	0.062897	10.60505	0.0000
C	0.327555	0.060171	5.443690	0.0000
TREND	-0.001052	0.000554	-1.897238	0.0622
INCPTBREAK	0.057296	0.011760	4.872163	0.0000
TRENDBREAK	-0.000340	0.000610	-0.557715	0.5790
BREAKDUM	-0.089457	0.022304	-4.010837	0.0002

R-squared	0.847034	Mean dependent var	0.962338
Adjusted R-squared	0.835268	S.D. dependent var	0.049151
S.E. of regression	0.019949	Akaike info criterion	-4.910558
Sum squared resid	0.025867	Schwarz criterion	-4.719346
Log likelihood	180.3248	Hannan-Quinn criter.	-4.834519
F-statistic	71.98637	Durbin-Watson stat	2.066380
Prob(F-statistic)	0.000000		

NPF

Null Hypothesis: NPF has a unit root
Trend Specification: Trend and intercept
Break Specification: Trend and intercept
Break Type: Innovational outlier

Break Date: 63
Break Selection: Maximize intercept & trend break F-statistic
Lag Length: 11 (Automatic - based on Schwarz information criterion, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		5.015439	> 0.99
Test critical values:	1% level	-5.711386	
	5% level	-5.155006	
	10% level	-4.860969	

*Vogelsang (1993) asymptotic one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: NPF
Method: Least Squares
Date: 12/19/16 Time: 21:05
Sample (adjusted): 13 72
Included observations: 60 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF(-1)	1.456965	0.091112	15.99098	0.0000
D(NPF(-1))	-1.032310	0.201379	-5.126202	0.0000
D(NPF(-2))	-0.969238	0.200779	-4.827385	0.0000
D(NPF(-3))	-0.865702	0.182922	-4.732635	0.0000
D(NPF(-4))	-0.801076	0.182955	-4.378542	0.0001
D(NPF(-5))	-0.961868	0.165254	-5.820554	0.0000
D(NPF(-6))	-0.684538	0.200756	-3.409807	0.0014
D(NPF(-7))	-0.868110	0.161843	-5.363913	0.0000
D(NPF(-8))	-0.784212	0.167779	-4.674079	0.0000
D(NPF(-9))	-0.641026	0.175245	-3.657893	0.0007
D(NPF(-10))	-0.649190	0.153378	-4.232626	0.0001
D(NPF(-11))	-0.336850	0.143825	-2.342077	0.0239
C	-0.024740	0.004436	-5.576501	0.0000
TREND	0.000418	6.97E-05	5.997937	0.0000
INCPTBREAK	-0.007120	0.002214	-3.215910	0.0025
TRENDBREAK	-0.001734	0.000415	-4.182029	0.0001
BREAKDUM	0.003527	0.003461	1.019084	0.3139

R-squared	0.971714	Mean dependent var	0.036502
Adjusted R-squared	0.961189	S.D. dependent var	0.010204
S.E. of regression	0.002010	Akaike info criterion	-9.347585

Sum squared resid	0.000174	Schwarz criterion	-8.754187
Log likelihood	297.4275	Hannan-Quinn criter.	-9.115474
F-statistic	92.32453	Durbin-Watson stat	2.001513
Prob(F-statistic)	0.000000		

NPF [1]Difference

Null Hypothesis: D(NPF) has a unit root
Trend Specification: Trend and intercept
Break Specification: Trend and intercept
Break Type: Innovational outlier

Break Date: 60
Break Selection: Maximize intercept & trend break F-statistic
Lag Length: 1 (Automatic - based on Schwarz information criterion, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-9.322738	< 0.01
Test critical values:	1% level	-5.711386	
	5% level	-5.155006	
	10% level	-4.860969	

*Vogelsang (1993) asymptotic one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(NPF)
Method: Least Squares
Date: 02/16/17 Time: 10:26
Sample (adjusted): 4 72
Included observations: 69 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF(-1))	-0.692393	0.181534	-3.814125	0.0003
D(NPF(-1), 2)	0.310525	0.111785	2.777880	0.0072
C	-0.002356	0.000789	-2.986966	0.0040
TREND	8.49E-05	2.45E-05	3.470950	0.0010
INCPTBREAK	0.003790	0.002052	1.847633	0.0694
TRENDBREAK	-0.000822	0.000238	-3.449525	0.0010
BREAKDUM	-0.009964	0.003267	-3.049467	0.0034

R-squared	0.325884	Mean dependent var	4.49E-05
Adjusted R-squared	0.260647	S.D. dependent var	0.003218
S.E. of regression	0.002767	Akaike info criterion	-8.846003
Sum squared resid	0.000475	Schwarz criterion	-8.619355
Log likelihood	312.1871	Hannan-Quinn criter.	-8.756084
F-statistic	4.995386	Durbin-Watson stat	1.693618
Prob(F-statistic)	0.000313		

CAR

Null Hypothesis: CAR has a unit root
Trend Specification: Trend and intercept
Break Specification: Trend and intercept
Break Type: Innovational outlier

Break Date: 20
Break Selection: Maximize intercept & trend break F-statistic
Lag Length: 0 (Automatic - based on Schwarz information criterion, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.375498	0.0276
Test critical values:	1% level	-5.711386	
	5% level	-5.155006	
	10% level	-4.860969	

*Vogelsang (1993) asymptotic one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: CAR
Method: Least Squares
Date: 12/19/16 Time: 20:57
Sample (adjusted): 2 72
Included observations: 71 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR(-1)	0.327604	0.125085	2.619041	0.0110
C	0.078509	0.014214	5.523253	0.0000
TREND	0.002596	0.000771	3.365822	0.0013
INCPTBREAK	-0.022069	0.007381	-2.989959	0.0039
TRENDBREAK	-0.002657	0.000789	-3.369013	0.0013
BREAKDUM	0.003029	0.011473	0.264028	0.7926

R-squared	0.540102	Mean dependent var	0.151448
Adjusted R-squared	0.504725	S.D. dependent var	0.015669
S.E. of regression	0.011027	Akaike info criterion	-6.096191
Sum squared resid	0.007904	Schwarz criterion	-5.904978
Log likelihood	222.4148	Hannan-Quinn criter.	-6.020152
F-statistic	15.26712	Durbin-Watson stat	1.882816
Prob(F-statistic)	0.000000		

ROA

Null Hypothesis: ROA has a unit root
Trend Specification: Trend and intercept
Break Specification: Trend and intercept
Break Type: Innovational outlier

Break Date: 48
Break Selection: Maximize intercept & trend break F-statistic
Lag Length: 1 (Automatic - based on Schwarz information criterion, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-8.405974	< 0.01
Test critical values:	1% level	-5.711386	
	5% level	-5.155006	
	10% level	-4.860969	

*Vogelsang (1993) asymptotic one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: ROA
Method: Least Squares
Date: 12/19/16 Time: 21:07
Sample (adjusted): 3 72
Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA(-1)	-0.060341	0.126141	-0.478358	0.6341
D(ROA(-1))	0.293113	0.102528	2.858861	0.0058
C	0.017965	0.002221	8.087319	0.0000
TREND	0.000107	2.89E-05	3.708404	0.0004
INCPTBREAK	-0.012279	0.001690	-7.265037	0.0000
TRENDBREAK	-0.000304	8.76E-05	-3.467405	0.0010
BREAKDUM	0.010805	0.002614	4.133234	0.0001

R-squared	0.886623	Mean dependent var	0.015161
Adjusted R-squared	0.875825	S.D. dependent var	0.006338
S.E. of regression	0.002234	Akaike info criterion	-9.275811
Sum squared resid	0.000314	Schwarz criterion	-9.050961
Log likelihood	331.6534	Hannan-Quinn criter.	-9.186498
F-statistic	82.11144	Durbin-Watson stat	1.442348
Prob(F-statistic)	0.000000		

IPI

Null Hypothesis: IPI has a unit root
Trend Specification: Trend and intercept
Break Specification: Trend and intercept
Break Type: Innovational outlier

Break Date: 40
Break Selection: Maximize intercept & trend break F-statistic
Lag Length: 2 (Automatic - based on Schwarz information criterion, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.910319	< 0.01
Test critical values:	1% level	-5.711386	
	5% level	-5.155006	
	10% level	-4.860969	

*Vogelsang (1993) asymptotic one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: IPI
Method: Least Squares
Date: 12/19/16 Time: 21:03
Sample (adjusted): 4 72
Included observations: 69 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPI(-1)	-2.148661	0.532740	-4.033229	0.0002
D(IPI(-1))	1.907219	0.493546	3.864316	0.0003
D(IPI(-2))	1.670996	0.464110	3.600432	0.0006
C	315.0722	52.60869	5.988977	0.0000
TREND	0.553423	0.243932	2.268760	0.0268
INCPTBREAK	17.17042	5.944292	2.888556	0.0053
TRENDBREAK	0.989596	0.304987	3.244714	0.0019
BREAKDUM	-165.9756	47.87903	-3.466561	0.0010

R-squared	0.537721	Mean dependent var	111.4267
Adjusted R-squared	0.484673	S.D. dependent var	15.46712
S.E. of regression	11.10327	Akaike info criterion	7.761008
Sum squared resid	7520.241	Schwarz criterion	8.020035
Log likelihood	-259.7548	Hannan-Quinn criter.	7.863773
F-statistic	10.13644	Durbin-Watson stat	2.087409
Prob(F-statistic)	0.000000		

SBIS

Null Hypothesis: SBIS has a unit root
Trend Specification: Trend and intercept
Break Specification: Trend and intercept
Break Type: Innovational outlier

Break Date: 25
Break Selection: Maximize intercept & trend break F-statistic
Lag Length: 4 (Automatic - based on Schwarz information criterion, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.885704	< 0.01
Test critical values:	1% level	-5.711386	
	5% level	-5.155006	
	10% level	-4.860969	

*Vogelsang (1993) asymptotic one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: SBIS
Method: Least Squares
Date: 12/19/16 Time: 21:08
Sample (adjusted): 6 72
Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SBIS(-1)	0.284748	0.103875	2.741264	0.0082
D(SBIS(-1))	-0.183761	0.107441	-1.710343	0.0926
D(SBIS(-2))	0.099572	0.107686	0.924647	0.3590
D(SBIS(-3))	0.347755	0.104534	3.326718	0.0015
D(SBIS(-4))	0.156246	0.095591	1.634530	0.1077
C	1.295914	0.444687	2.914214	0.0051
TREND	0.192180	0.040366	4.760901	0.0000
INCPTBREAK	-2.743853	0.487955	-5.623169	0.0000
TRENDBREAK	-0.113351	0.037941	-2.987596	0.0041
BREAKDUM	5.913655	0.995787	5.938673	0.0000

R-squared	0.844733	Mean dependent var	5.561254
Adjusted R-squared	0.820217	S.D. dependent var	1.971497
S.E. of regression	0.835930	Akaike info criterion	2.616323
Sum squared resid	39.83043	Schwarz criterion	2.945382
Log likelihood	-77.64682	Hannan-Quinn criter.	2.746532
F-statistic	34.45667	Durbin-Watson stat	1.487163
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN II
Uji Kointegrasi

Bounds Tes

ARDL Bounds Test
Date: 12/19/16 Time: 21:29
Sample: 3 72
Included observations: 70
Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	19.02566	7

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.03	3.13
5%	2.32	3.5
2.5%	2.6	3.84
1%	2.96	4.26

Test Equation:
Dependent Variable: D(LIKUID)
Method: Least Squares
Date: 12/19/16 Time: 21:29
Sample: 3 72
Included observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LIKUID(-1))	-0.124395	0.075290	-1.652206	0.1039
D(PUAS)	-3.94E-05	1.07E-05	-3.686302	0.0005
D(NPF)	1.425950	0.679392	2.098863	0.0402
C	0.220886	0.081174	2.721146	0.0086
PUAS(-1)	-2.23E-05	1.20E-05	-1.854061	0.0688
FDR(-1)	-0.121786	0.061328	-1.985824	0.0518
NPF(-1)	1.127990	0.415515	2.714677	0.0087
CAR(-1)	-0.029308	0.145789	-0.201032	0.8414
ROA(-1)	0.599160	0.587326	1.020149	0.3119
IPI(-1)	-9.98E-06	0.000163	-0.061113	0.9515
SBIS(-1)	0.001520	0.001723	0.882025	0.3814
LIKUID(-1)	-0.792111	0.073156	-10.82774	0.0000

R-squared	0.766697	Mean dependent var	0.002863
Adjusted R-squared	0.722450	S.D. dependent var	0.030948
S.E. of regression	0.016305	Akaike info criterion	-5.239942
Sum squared resid	0.015419	Schwarz criterion	-4.854486
Log likelihood	195.3980	Hannan-Quinn criter.	-5.086834
F-statistic	17.32760	Durbin-Watson stat	1.734887
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN III
Hasil Uji Autoregressive Distributed Lag

SCHWARZ CRITERION

ARDL Cointegrating And Long Run Form
Dependent Variable: LIKUID
Selected Model: ARDL(2, 1, 0, 1, 0, 0, 0, 0)
Date: 12/19/16 Time: 21:31
Sample: 1 72
Included observations: 70

Cointegrating Form

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LIKUID(-1))	-0.171835	0.072743	-2.362218	0.0215
D(PUAS)	-0.000040	0.000011	-3.728618	0.0004
D(FDR)	-0.155907	0.062944	-2.476926	0.0162
D(NPF)	2.224232	0.665719	3.341098	0.0015
D(CAR)	-0.244649	0.149362	-1.637962	0.1068
D(ROA)	1.098761	0.567540	1.936005	0.0577
D(IPI)	0.000105	0.000159	0.662169	0.5105
D(SBIS)	0.000606	0.001580	0.383428	0.7028
CointEq(-1)	-0.756697	0.073775	-10.256832	0.0000

Cointeq = LIKUID - (-0.0000*PUAS -0.2060*FDR + 1.4667*NPF -0.3233 *CAR + 1.4520*ROA + 0.0001*IPI + 0.0008*SBIS + 0.3493)

Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PUAS	-0.000023	0.000016	-1.454932	0.1511
FDR	-0.206036	0.082159	-2.507785	0.0150
NPF	1.466684	0.552204	2.656053	0.0102
CAR	-0.323312	0.206702	-1.564146	0.1232
ROA	1.452049	0.779145	1.863645	0.0674
IPI	0.000139	0.000210	0.662565	0.5102
SBIS	0.000801	0.002074	0.386022	0.7009
C	0.349338	0.108380	3.223257	0.0021

LAMPIRAN IV
Uji Asumsi Klasik

MULTIKOLINIERITAS

	PUAS	FDR	NPF	CAR	ROA	IPI	SBIS
PUAS	1.000000	-0.098989	0.464103	-0.153493	-0.469835	0.394950	0.543485
FDR	-0.098989	1.000000	-0.557480	-0.035679	0.427432	-0.076143	-0.431559
NPF	0.464103	-0.557480	1.000000	-0.215680	-0.723722	0.387715	0.350393
CAR	-0.153493	-0.035679	-0.215680	1.000000	-0.049227	-0.005864	0.160358
ROA	-0.469835	0.427432	-0.723722	-0.049227	1.000000	-0.559460	-0.594513
IPI	0.394950	-0.076143	0.387715	-0.005864	-0.559460	1.000000	0.442440
SBIS	0.543485	-0.431559	0.350393	0.160358	-0.594513	0.442440	1.000000

AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.709958	Prob. F(2,56)	0.1902
Obs*R-squared	4.028854	Prob. Chi-Square(2)	0.1334

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: ARDL
Date: 01/16/17 Time: 19:49
Sample: 3 72
Included observations: 70
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LIKUID(-1)	-0.007786	0.107115	-0.072684	0.9423
LIKUID(-2)	-0.026217	0.085853	-0.305375	0.7612
PUAS	8.37E-06	1.17E-05	0.716167	0.4769
PUAS(-1)	6.11E-07	1.11E-05	0.055195	0.9562
FDR	-0.013347	0.062882	-0.212247	0.8327
NPF	0.140079	0.662145	0.211553	0.8332
NPF(-1)	-0.186875	0.664981	-0.281024	0.7797
CAR	0.057345	0.151106	0.379501	0.7058
ROA	-0.061552	0.562636	-0.109400	0.9133
IPI	1.86E-05	0.000157	0.118461	0.9061
SBIS	-0.001251	0.001703	-0.734899	0.4655
C	0.016508	0.083529	0.197637	0.8440
RESID(-1)	0.107201	0.176427	0.607624	0.5459
RESID(-2)	0.278040	0.169162	1.643635	0.1059

R-squared	0.057555	Mean dependent var	2.41E-17
Adjusted R-squared	-0.161227	S.D. dependent var	0.014436
S.E. of regression	0.015556	Akaike info criterion	-5.311827
Sum squared resid	0.013552	Schwarz criterion	-4.862128
Log likelihood	199.9139	Hannan-Quinn criter.	-5.133201
F-statistic	0.263071	Durbin-Watson stat	1.942241
Prob(F-statistic)	0.994473		

HETEROKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	2.720330	Prob. F(11,58)	0.0067
Obs*R-squared	23.82356	Prob. Chi-Square(11)	0.0135
Scaled explained SS	19.14569	Prob. Chi-Square(11)	0.0585

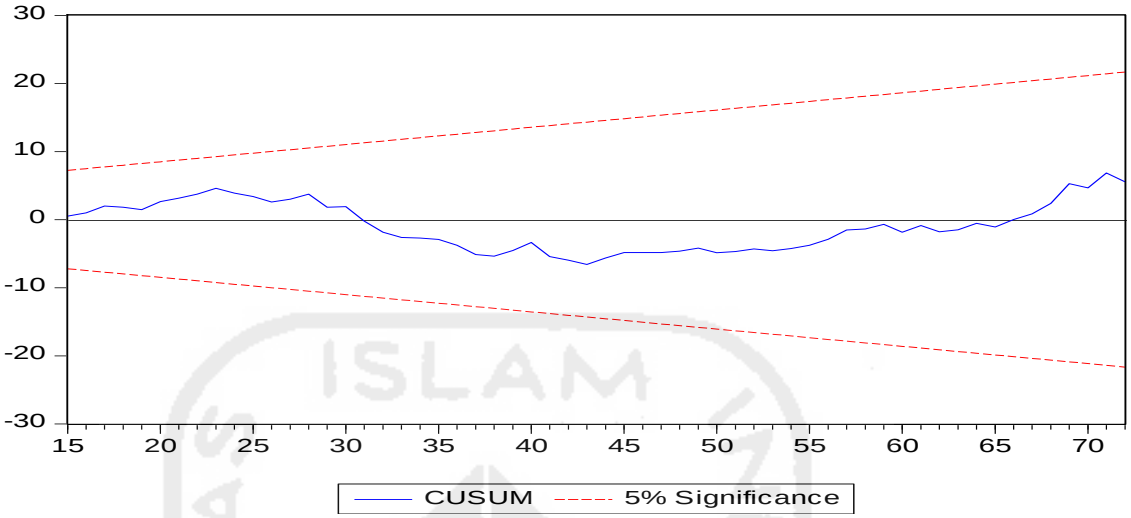
Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 01/16/17 Time: 19:38
Sample: 3 72
Included observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000739	0.000809	-0.912566	0.3652
LIKUID(-1)^2	0.007336	0.004512	1.625929	0.1094
LIKUID(-2)^2	0.007671	0.004316	1.777240	0.0808
PUAS^2	-6.45E-10	2.26E-10	-2.849005	0.0061
PUAS(-1)^2	5.97E-10	2.26E-10	2.649407	0.0104
FDR^2	0.000468	0.000642	0.729154	0.4688
NPF^2	-0.083363	0.141493	-0.589168	0.5580
NPF(-1)^2	0.149614	0.147093	1.017144	0.3133
CAR^2	-0.006374	0.008240	-0.773603	0.4423
ROA^2	0.076031	0.375650	0.202398	0.8403
IPI^2	-5.64E-10	1.98E-08	-0.028518	0.9773
SBIS^2	7.15E-08	2.40E-06	0.029806	0.9763

R-squared	0.340337	Mean dependent var	0.000205
Adjusted R-squared	0.215228	S.D. dependent var	0.000317
S.E. of regression	0.000280	Akaike info criterion	-13.36549
Sum squared resid	4.56E-06	Schwarz criterion	-12.98003
Log likelihood	479.7921	Hannan-Quinn criter.	-13.21238
F-statistic	2.720330	Durbin-Watson stat	1.714187
Prob(F-statistic)	0.006706		

LAMPIRAN V
Tes Stabiitas

CUSUM



CUSUMQ

